

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA

USIA 3-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAITURRAHMAN

KOTA BANDA ACEH TAHUN 2024



OLEH :

NADA AFRA NABILA

NPM : 2007110012

PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

BANDA ACEH

2024

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA
USIA 3-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAITURRAHMAN
KOTA BANDA ACEH TAHUN 2024**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana
Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh



OLEH :

NADA AFRA NABILA
2007110012

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2024**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nada Afra Nabila

NPM : 2007110012

Fakultas : Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh

Peminatan : Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku (PKIP)

Judul Proposal Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA USIA 3-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAITURRAHMAN KOTA BANDA ACEH TAHUN 2024**

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya buat adalah benar hasil karya sendiri/tidak dibuat oleh orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa Skripsi ini dibuat oleh orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang telah ditetapkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh (FKM UNMUHA) termasuk pembatalan hasil seminar Skripsi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan.

Banda Aceh, 14 Januari 2025

Penulis



Nada Afra Nabila

2007110012

ABSTRAK

Nama : Nada Afra Nabila

NPM : 2007110012

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA USIA 3-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAITURRAHMAN KOTA BANDA ACEH TAHUN 2024

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh tahun 2023, Puskesmas Baiturrahman mencatat prevalensi ISPA balita sebesar 6,8% dan berada pada urutan ke-6. Jumlah kasus ISPA meningkat dari 154 kasus pada 2022 menjadi 168 kasus pada 2023, menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman, Kota Banda Aceh, pada tahun 2024.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional pada 59 ibu balita usia 3-5 tahun. Sampel diambil dengan teknik random sampling, dan data dikumpulkan melalui kuesioner serta wawancara antara 23 Desember 2024 hingga 11 Januari 2025. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-square dengan SPSS versi 30 pada tingkat signifikansi 95%.

Penelitian ini mengkaji pengaruh pengetahuan ibu, pemberian ASI eksklusif, dan paparan polusi lingkungan terhadap kejadian ISPA pada balita. Hasil analisis menunjukkan pengetahuan ibu berpengaruh signifikan (p -value = 0,004), dengan ibu berpendidikan tinggi memiliki balita yang lebih sedikit mengalami ISPA. Pemberian ASI eksklusif tidak berhubungan signifikan dengan ISPA (p -value = 0,607), sedangkan paparan polusi lingkungan berhubungan signifikan (p -value = 0,032), di mana balita yang terpapar polusi lebih berisiko mengalami ISPA.

Penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan ibu dan paparan polusi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kejadian ISPA pada balita, sementara pemberian ASI eksklusif tidak. Disarankan untuk meningkatkan pengetahuan ibu melalui penyuluhan, mengurangi paparan polusi, serta melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor lain yang mempengaruhi ISPA pada balita.

Kata Kunci: Pengetahuan ibu, ISPA balita, Polusi lingkungan, Pemberian ASI eksklusif

Daftar Kepustakaan: 52 Bacaan (1999-2024)

ABSTRAC

FACTORS RELATED TO THE INCIDENT OF ISPA IN TODDLER AGES 3-5 YEARS IN THE WORKING AREA OF BAITURRAHMAN HEALTH CENTER, BANDA ACEH CITY, 2024

Based on data from the Banda Aceh City Health Service in 2023, the Baiturrahman Community Health Center recorded a prevalence of ISPA for toddlers at 6.8% and was in 6th place. The number of ISPA cases increased from 154 cases in 2022 to 168 cases in 2023, indicating that there are influencing factors. This study aims to identify factors related to the incidence of ISPA in children under five in the working area of the Baiturrahman Community Health Center, Banda Aceh City, in 2024.

This study used a descriptive analytical design with a cross-sectional approach on 59 mothers of toddlers aged 3-5 years. Samples were taken using random sampling techniques, and data was collected through questionnaires and interviews between 23 December 2024 and 11 January 2025. Data analysis was carried out using the Chi-square test with SPSS version 30 at a significance level of 95%.

This research examines the influence of maternal knowledge, exclusive breastfeeding, and exposure to environmental pollution on the incidence of ARI in toddlers. The results of the analysis show that maternal knowledge has a significant effect (p -value = 0.004), with mothers with good knowledge having toddlers who experience fewer ISPA. Exclusive breastfeeding is not significantly related to ARI (p -value = 0.607), while exposure to environmental pollution is significantly related (p -value = 0.032), where toddlers who are exposed to pollution are more at risk of experiencing ARI.

This study found that maternal knowledge and exposure to environmental pollution had a significant effect on the incidence of ARI in toddlers, while exclusive breastfeeding did not. It is recommended to increase mothers' knowledge through counseling, reducing exposure to pollution, and conducting further research to identify other factors that influence ISPA in toddlers.

Keywords: Mother's knowledge, toddler ARI, environmental pollution, exclusive breastfeeding

Bibliography: 52 Readings (1999-2024)

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Skripsi ini Telah Disetujui untuk Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh

Banda Aceh, 14 Januari 2025

Pembimbing I



Dr. Farrah Fahdhienie, SKM, MPH

Pembimbing II



Ramadhaniah, S.Gz, MPH



Mengetahui,

Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Aceh



Dr. Basri Aramico Ib., SKM., MPH

NIK : 19811029 200603 1001

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA USIA
3-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAITURRAHMAN
KOTA BANDA ACEH**

Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Aceh

OLEH :

NADA AFRA NABILA
NPM : 2007110012

Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Aceh
Telah lulus ujian Skripsi pada hari/tanggal/bulan/tahun

Banda Aceh, 23 Juli 2025

Pembimbing I

Dr. Farrah Fahdhienie, SKM, MPH

Pembimbing II

Ramadhania, S.Gz, MPH

Mengetahui,

Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Aceh



Dr. Basri Aramico Ib., SKM., MPH)

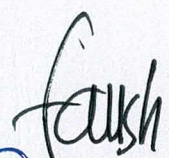
NIK 19811029 200603 1001

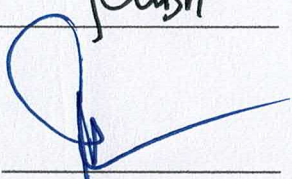
PENGESAHAN TIM PENGUJI

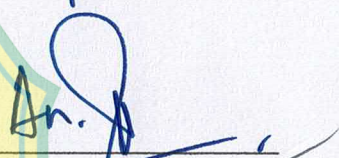
Skripsi ini telah dipertahankan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh

Banda Aceh, 23 Juli 2025

TANDA TANGAN

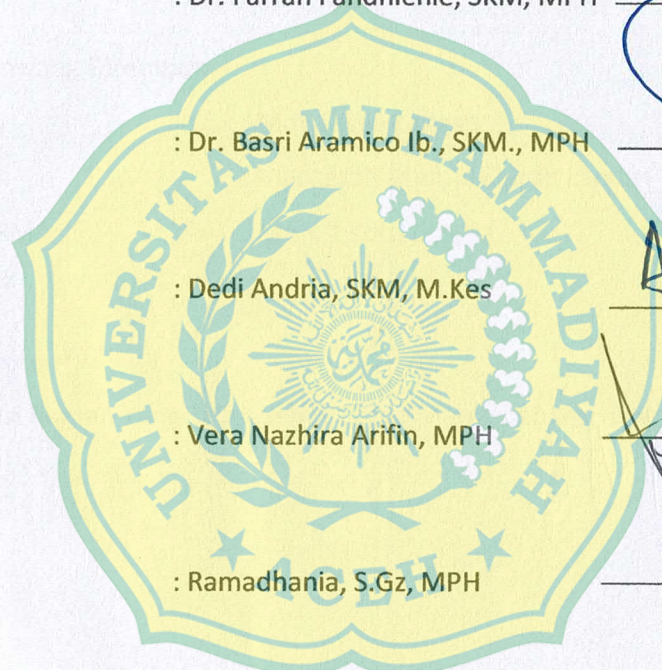
Ketua : Dr. Farrah Fahdhienie, SKM, MPH 

Penguji I : Dr. Basri Aramico Ib., SKM., MPH 

Penguji II : Dedi Andria, SKM, M.Kes 

Penguji III : Vera Nazhira Arifin, MPH 

Penguji IV : Ramadhania, S.Gz, MPH 



Mengetahui,
Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Aceh



Dr. Basri Aramico Ib., SKM., MPH

NIK : 19811029 200603 1001

BIODATA

Nama : NADA AFRA NABILA
Tempat/Tgl. Lahir : 31 Agustus 2002
Agama : Islam
Status Pekerjaan : Pelajar / Mahasiswa
Alamat : Langsa,SLTP5,kp teungoh
Nama Ibu : Nilawati ,
Nama Ayah : Zakaria Ali
Pekerjaan Orang Tua : Wirausaha
Alamat Orang Tua : Langsa, SLTP5, Kp. Teungoh

Pendidikan yang Ditempuh

1. SD : MIN 1Kota Langsa
2. SMP : Madrasah Ulumul Quran Landa
3. SMU/SMA : MAN 2 Kota Langsa

Karya Tulis

1. Kondisi Rumah Yang Tidak Sehat Dapat Menyebabkan Hipertensi, Benarkah?



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, kekuatan dan kesehatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita Usia 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh Tahun 2024”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh. Selanjutnya shalawat dan salam kepada penguasa alam yang agung Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat sekarang ini.

Penulis mencoba menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan kemungkinan dan pengalaman penulis. Namun demikian, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun teknis penulisannya. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati mengharapkan pendapat dan gagasan dari berbagai kalangan berupa ulasan dan saran terkait kelengkapan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Aslam Nur, MA. Selaku rektor Universitas Muhammadiyah Aceh
2. Bapak Dr. Basri Aramico Ib., SKM., MPH selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh atas kebijakannya sehingga penyusunan Proposal ini dapat terlaksana.

3. Ibu dr. Riza Septiani, MPubHlthAdv. Selaku Ketua peminatan PKIP Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh atas kebijakannya sehingga penyusunan Proposal ini dapat terlaksana.
4. Ibu Dr. Farrah Fahdhienie, SKM, MPH. Selaku Pembimbing 1 (satu) yang telah memberikan saran, masukan, arahan, bimbingan, serta koreksi untuk perbaikan Proposal ini.
5. Ibu Ramadhaniah, S.Gz, MPH. Selaku Pembimbing 2 (dua), yang telah memberikan saran, masukan, arahan, bimbingan, serta koreksi untuk perbaikan Proposal ini.
6. Bapak/ibu dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah memberi ilmu dan wawasan kepada penulis dari awal perkuliahan sampai penyelesaian Proposal ini.
7. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis Bapak dan Ibu yang telah memberikan semangat, motivasi dan dukungan baik moral maupun material serta kasih sayang kepada penulis.
8. Teman-teman mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh yang selalu memberikan bantuan dan dukungannya.
9. Semua pihak yang telah membantu yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu, atas semua dukungan dan partisipasinya dalam penyusunan Proposal ini .

Penulis berharap semoga Allah SWT berkenan membalas semua kebaikan semua pihak yang telah membantu. Akhirnya kepada Allah SWT jugalah kita berserah

diri, karena segala sesuatu tidak akan terjadi jika bukan atas kehendak-Nya Amin ya
rabbal 'alamin.

Banda Aceh, 27 Mei 2024
Penulis

Nada Afra Nabila



DAFTAR ISI

JUDUL LUAR	
JUDUL DALAM	
LEMBAR PERNYATAAN	i
PERNYATAAN PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.4.1 Tujuan Umum	8
1.4.2 Tujuan Khusus	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	9
2.1 Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).....	10
2.1.1 Definisi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).....	10
2.1.2 Klasifikasi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)	11
2.1.3 Etiologi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).....	14
2.1.4 Patofisiologis Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).....	15
2.1.5 Manifestasi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)	16
2.2 Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)	17
2.2.1 Definisi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)	17
2.2.2 Dampak Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita	18
2.2.3 Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA) pada Balita	19
2.3 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita.....	21
2.3.1 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita	22
2.3.2 Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA pada Balita	23
2.3.3 Hubungan Lingkungan Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita	25
2.4 Kerangka Teoritis	27
BAB III KERANGKA KONSEP	28
3.1 Kerangka Konsep	28
3.2 Variabel Penelitian	28
3.3 Definisi Operasional.....	29
3.4 Cara Pengukuran Variabel	30
3.5 Hipotesis	32

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	33
4.1 Desain Penelitian	33
4.2 Populasi dan Sampel.....	33
4.2.1 Populasi	33
4.2.2 Sampel	35
4.3 Jenis Data	37
4.4 Lokasi Penelitian.....	37
4.5 Pengumpulan Data	38
4.6 Pengolahan Data	38
4.7 Analisis Data.....	39
4.8 Penyajian Data.....	39
DAFTAR PUSTAKA	66

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Definisi Operasional.....	29
--------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Prevalensi ISPA berdasarkan Riwayat Diagnosis Nakes atau Gejala pada Balita menurut Kabupaten/Kota, Provinsi Aceh Tahun 2018	4
Gambar 2.1. Klasifikasi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).....	11
Gambar 2.2. Patofisiologis Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA)	16
Gambar 2.3. Kerangka Teoritis	27

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

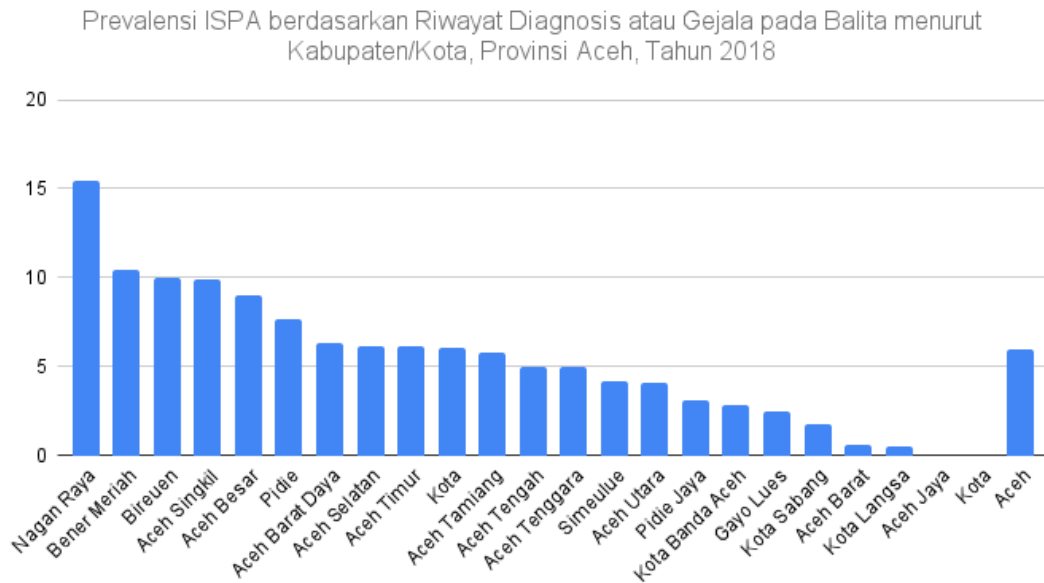
Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu gangguan kesehatan yang paling sering terjadi dan memiliki dampak besar di seluruh dunia, Terutama pada balita yang berusia di bawah lima tahun. (Fatin Salsabila, 2023). ISPA meliputi berbagai jenis infeksi yang menyerang saluran pernapasan bagian atas maupun bawah, seperti pilek, radang tenggorokan, bronkitis, dan pneumonia. (Ilmaskal *et al.*, 2023). Di negara berkembang, termasuk Indonesia, ISPA menjadi fokus penting dalam bidang kesehatan masyarakat (Riyanto, 2021).

Para ahli epidemiologi memperkirakan bahwa selama tiga tahun pertama kehidupan, anak-anak dapat mengalami infeksi saluran pernapasan atas sebanyak tujuh kali dalam setahun, dan setelah usia tiga tahun, frekuensinya menurun menjadi sekitar lima kali per tahun. (Pramulia, 2020). Di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah, sekitar 24% infeksi saluran pernapasan atas disebabkan oleh faktor risiko lingkungan. (Leniarti Ali, 2022). Menurut *World Health Organization* (WHO) ISPA bertanggung jawab atas hampir 20% seluruh kematian anak usia kurang dari 5 tahun di seluruh dunia Jumlah penderita ISPA mencapai 59.417 kasus, yang mayoritas adalah anak-anak, dan diperkirakan angka tersebut di negara berkembang bisa 40-80 kali lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju (WHO, 2023). Infeksi saluran pernapasan akut merupakan salah satu beban ekonomi yang signifikan. Pada tahun 2002, lebih dari \$2 miliar dibelanjakan untuk obat-obatan bebas di Amerika Serikat, selain biaya tahunan yang dikeluarkan untuk penanganan infeksi saluran

pernapasan akut atas di *United Kingdom (UK) National Health Service (NHS)* diperkirakan \$60 juta (Ridwan *et al.*, 2021).

Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2018, insidensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Terjadi peningkatan yang signifikan pada balita, mencakup sekitar 20%-30% dari total angka kematian balita. (Riskesdas, 2018). Data dari Profil Kesehatan Kementerian Kesehatan tahun 2019 menunjukkan bahwa prevalensi ISPA pada balita di Indonesia mencapai 3,55% dari total 7.639.507 kasus yang dilaporkan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Riset Kesehatan Dasar Aceh tahun 2018 memperkirakan terjadi jumlah penderita ISPA adalah 5,92% dari keseluruhan jumlah balita di Provinsi Aceh. Seluruh kabupaten di Aceh masih memiliki prevalensi ISPA pada balita yang cukup tinggi. Dari 23 kabupaten yang ada di Aceh, 5 kabupaten dengan prevalensi ISPA yang cukup tinggi yaitu Nagan Raya (15,45%), Bener Meriah (10,44%), Bireun (9,97%), Aceh Singkil (9,91%), dan Aceh Besar (9,03%). Sementara Kota Banda Aceh dengan prevalensi ISPA balita sebesar (2,79%) (Riskesdas Aceh, 2018). Prevalensi ISPA pada balita di Aceh dapat dilihat pada gambar 1.1 dibawah ini :



Sumber : Riskesdas Aceh, (2018)

Gambar 1.1. Prevalensi ISPA berdasarkan Riwayat Diagnosis Nakes atau Gejala pada Balita menurut Kabupaten/Kota, Provinsi Aceh Tahun 2018

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh tahun 2023, terdapat 5 Puskesmas dengan data kasus ISPA balita tertinggi di Kota Banda Aceh. Dari kelima Puskesmas tersebut Puskesmas Banda Raya memiliki kasus ISPA tertinggi sebesar 67,7%, Puskesmas Jeulingke 25,7%, Puskesmas Jaya Baru 14,9%, Puskesmas Meuraxa 11,1%, dan Puskesmas Lampaseh Kota 8,4%. Sedangkan Puskesmas Baiturrahman berada pada urutan ke 6 dengan prevalensi ISPA balita di Kota Banda Aceh sebesar 6,8%.

Tingginya angka kejadian ISPA menunjukkan pentingnya pemahaman mendalam dan penanganan yang efektif terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi risiko terjadinya ISPA untuk meningkatkan kesehatan anak-anak dan mengurangi angka morbiditas serta mortalitas akibat ISPA (Gobel, 2021). Pengetahuan ibu mengenai ISPA dan langkah-langkah pencegahannya merupakan faktor kunci dalam

mengurangi risiko infeksi. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gejala ISPA, cara penularan, dan tindakan pencegahan dapat lebih cepat dan efektif dalam mengidentifikasi serta mengatasi infeksi pada balita. Kurangnya pengetahuan ibu dapat menyebabkan keterlambatan dalam mendapatkan perawatan yang diperlukan dan meningkatkan risiko komplikasi serius (Ilmaskal *et al.*, 2023).

Faktor lain pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan balita telah diidentifikasi sebagai salah satu intervensi yang efektif untuk mengurangi kejadian ISPA. ASI eksklusif mengandung berbagai komponen imunologis seperti imunoglobulin A (IgA), laktoferin, dan lisosim, yang memberikan perlindungan langsung terhadap patogen penyebab infeksi. Selain itu, ASI juga menyediakan nutrisi optimal yang diperlukan untuk perkembangan sistem imun balita (Nabila, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Fadila and Siyam, (2022) menunjukkan bahwa bayi yang menerima ASI eksklusif memiliki risiko lebih rendah terkena ISPA dibandingkan dengan bayi yang diberi susu formula atau makanan tambahan sebelum usia enam bulan.

Paparan asap rokok juga merupakan salah satu faktor risiko utama terjadinya ISPA pada anak-anak. Anak-anak yang terpapar asap rokok memiliki kerentanannya yang lebih tinggi terhadap infeksi saluran pernapasan karena asap rokok dapat merusak jaringan saluran pernapasan dan mengurangi kemampuan sistem kekebalan tubuh mereka (Rafaditya, 2022). Mengurangi paparan anak terhadap asap rokok adalah langkah penting dalam pencegahan ISPA, karena paparan ini dapat memperburuk gejala ISPA dan meningkatkan frekuensi serta keparahan infeksi (Leniarti Ali, 2022) . Penelitian yang dilakukan oleh (Anjaswanti *et al.*, .2022)

menunjukkan bahwa balita yang terpapar asap rokok memiliki kemungkinan 1,5 hingga 2 kali lebih tinggi untuk mengalami ISPA dibandingkan balita yang tidak terpapar.

Kejadian ISPA pada balita dapat berdampak serius terhadap kesehatan dan perkembangan mereka. Infeksi saluran pernapasan akut yang berulang dapat menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif balita, menyebabkan keterlambatan dalam pencapaian perkembangan serta melemahkan sistem kekebalan tubuh terhadap penyakit lain. Di samping itu, ISPA juga berisiko memicu komplikasi serius, seperti pneumonia, yang meningkatkan kemungkinan kematian pada balita (Wattimena, 2021). Dampak psikologis terhadap keluarga juga tidak bisa diabaikan, karena orang tua sering kali mengalami stres dan kecemasan akibat kondisi kesehatan anak mereka yang sering terganggu. Secara sosial dan ekonomi, kejadian ISPA dapat meningkatkan beban biaya pengobatan dan mengurangi produktivitas keluarga, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesejahteraan keseluruhan rumah tangga (Amiruddin *et al.*, 2022).

Berdasarkan pengambilan data awal di Puskesmas Baiturrahman, Kota Banda Aceh, tercatat adanya peningkatan jumlah kasus dari tahun 2022 ke tahun 2023. Pada tahun 2022, tercatat 154 kasus, sementara pada tahun 2023, jumlah kasus meningkat menjadi 168 kasus. Peningkatan jumlah kasus ISPA pada balita ini dapat berdampak pada beban layanan kesehatan dan menunjukkan perlunya intervensi yang efektif untuk menanganinya. Karena itu, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan peningkatan kasus ISPA pada balita di daerah tersebut.. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

“Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh tahun 2023, Puskesmas Baiturrahman berada di peringkat ke-6 dengan prevalensi ISPA pada balita sebesar 6,8%. Namun, terjadi peningkatan jumlah kasus ISPA, yaitu dari 154 kasus pada tahun 2022 menjadi 168 kasus pada tahun 2023. Peningkatan ini mengindikasikan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi “faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman, Kota Banda Aceh, tahun 2024”.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah balita, ibu, dan lingkungan rumah, dengan data yang diambil pada tahun 2023 di Puskesmas Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya peningkatan jumlah kasus ISPA pada balita di daerah tersebut. Dengan menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu, pemberian ASI eksklusif, dan kondisi lingkungan rumah, diharapkan dapat ditemukan penyebab yang mendasari peningkatan kejadian ISPA pada balita.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Diketuainya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh tahun 2023.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman Banda Aceh tahun 2024.
2. Diketuainya hubungan ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman Banda Aceh tahun 2024.
3. Diketuainya hubungan lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman Banda Aceh tahun 2024.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan tentang ISPA , serta pengalaman langsung dalam penelitian lapangan. Penulis juga dapat memberikan kontribusi nyata terhadap kesehatan masyarakat dengan rekomendasi yang membantu mengurangi kejadian ISPA pada balita, serta memenuhi syarat akademik untuk memperoleh gelar dan peluang karir di bidang kesehatan.

2. Bagi Pembaca

Dapat meningkatkan kesadaran akan faktor-faktor penyebab ISPA pada balita, memberikan panduan praktis untuk pencegahan, serta menyediakan rekomendasi kesehatan berbasis bukti. Hal ini sangat berguna bagi orang tua dan tenaga kesehatan dalam merawat balita agar terhindar dari ISPA.

3. Bagi Akademik

Dapat menambah literatur ilmiah tentang ISPA pada balita dan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan. Hasil penelitian juga bermanfaat sebagai bahan ajar dan referensi bagi mahasiswa dan dosen, serta membantu merancang program kesehatan yang lebih efektif untuk balita, meningkatkan kualitas layanan kesehatan dan kebijakan yang lebih baik.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat yang diharapkan dari penelitian ini.

Bab II : Tinjauan Kepustakaan. Bab ini membahas teori-teori terkait variabel dependen dan independen, serta hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, diikuti dengan penyajian kerangka teoritis yang mendasari penelitian ini.

Bab III : Kerangka Konsep. Bab ini memaparkan kerangka konsep penelitian, variabel yang diteliti, definisi operasional dari setiap variabel, metode pengukuran variabel, serta hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

Bab IV : Metodologi Penelitian. Pada bab ini dikemukakan desain penelitian, populasi dan sampel, jenis data, lokasi penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan penyajian data.

Lampiran : Bab ini mencakup daftar pustaka, tabel skor, formulir persetujuan, kuesioner, surat izin pengambilan data, dan dokumen lainnya.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

2.1.1 Definisi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

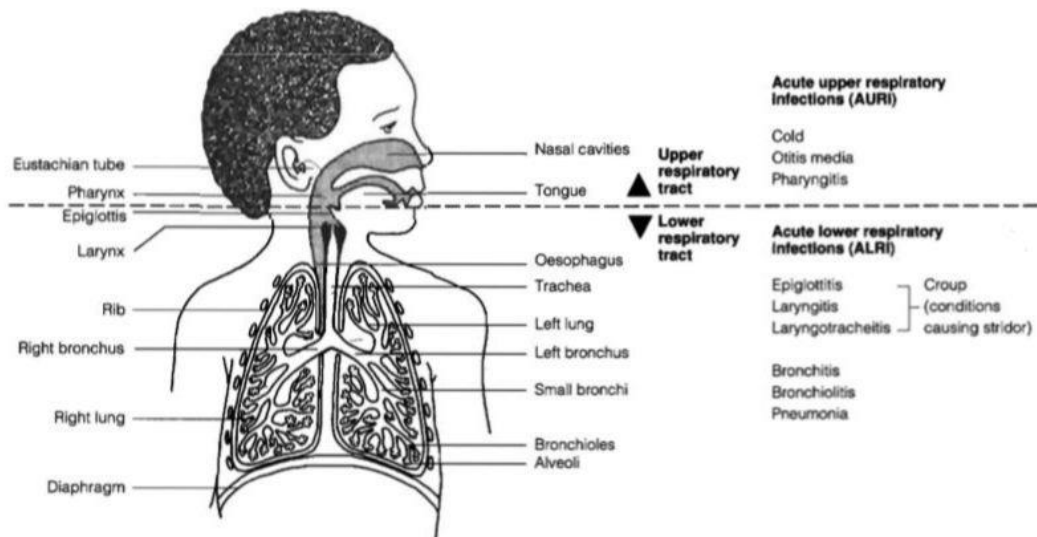
Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah infeksi yang terjadi secara mendadak dan dapat mempengaruhi satu atau lebih bagian dari saluran pernapasan, mulai dari hidung hingga alveolus, serta mencakup struktur terkait seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura (Gumilar, 2023). ISPA adalah salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas di berbagai belahan dunia. Infeksi sendiri merujuk pada proses masuknya mikroorganisme ke dalam tubuh yang kemudian berkembang biak, menyebabkan gejala penyakit. Infeksi akut adalah jenis infeksi yang terjadi dalam waktu singkat, biasanya berlangsung hingga 14 hari (Simbolon, 2023). Infeksi virus akut umumnya berlangsung sekitar 8 hari, namun dapat bertahan hingga 14 hari tergantung pada kondisi dan respons tubuh terhadap infeksi tersebut (Salsabila, 2023).

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dibagi menjadi dua kategori, yaitu infeksi saluran pernapasan atas dan infeksi saluran pernapasan bawah. (Padila *et al.*, 2019). ISPA dapat mempengaruhi tubuh secara sistemik, berpotensi menyebabkan penyebaran infeksi mikroba, peradangan, dan penurunan fungsi paru-paru. Meskipun banyak infeksi saluran pernapasan atas yang sembuh dengan sendirinya, beberapa di antaranya dapat berkembang menjadi komplikasi yang lebih berat. (Fadila and Siyam, 2022). ISPA adalah infeksi pada saluran pernapasan yang terjadi

lebih dari enam kali dalam setahun atau lebih dari satu kali setiap bulan, yang menyerang bagian atas saluran pernapasan (Astuti, 2022).

2.1.2 Klasifikasi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

Secara anatomi, ISPA terbagi menjadi infeksi pada saluran pernapasan atas dan bawah. Infeksi pada saluran pernapasan bagian atas mencakup kondisi seperti rhinitis, otitis media, faringitis, dan sinusitis. Sementara itu, infeksi pada saluran pernapasan bawah melibatkan kondisi seperti stridor atau croup (epiglottitis, laringitis, laringotrakeitis), bronkitis, bronkiolitis, dan pneumonia (Amiruddin *et al.*, 2022).



Gambar 2.1. Klasifikasi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

A. Infeksi saluran Pernapasan Atas

Infeksi saluran pernapasan atas adalah salah satu penyakit yang paling sering ditemukan oleh tenaga medis. Kondisi ini bervariasi, mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih serius. Sebagian besar infeksi bersifat ringan dan dapat sembuh dengan sendirinya, seperti batuk dan pilek. Namun, pada beberapa individu, kondisi

ini dapat berkembang menjadi pneumonia atau bronchitis (Napiah *et al.*, 2022). Infeksi saluran pernapasan atas dapat disebabkan oleh virus, yang kemudian berkembang menjadi infeksi pada saluran pernapasan bawah (Iksan, 2021). Beberapa infeksi saluran pernapasan bagian atas yang umum terjadi sebagai berikut :

a. Rinosinusitis

Rinosinusitis merupakan peradangan pada sinus paranasal dan mukosa rongga hidung, yang sering kali menjadi komplikasi dari selesma atau rhinitis yang disebabkan oleh alergi (Karimah, 2023). Sinusitis akut didiagnosis ketika seseorang mengalami empat atau lebih episode rhinosinusitis dalam setahun, tanpa adanya gejala yang terus-menerus (Terapi *et al.*, 2020). Rinosinusitis ditandai dengan gejala hidung tersumbat dan/atau rinorea yang berlangsung lebih dari 7-10 hari tanpa perbaikan. Gejala rhinosinusitis akut biasanya akan sembuh dalam waktu 3-4 minggu. Namun, jika peradangan pada sinus terus berlanjut, kondisi ini dapat berkembang menjadi rhinosinusitis kronis dengan durasi penyakit yang lebih panjang, yaitu 8-12 minggu (Amalia, 2023).

b. Faringitis

Rinitis dan faringitis adalah infeksi saluran pernapasan yang umum terjadi pada anak-anak. Faringitis adalah peradangan akut pada membran mukosa faring, yang seringkali menyebar ke jaringan sekitarnya. Kondisi ini biasanya muncul bersamaan dengan tonsilitis, rinitis, dan laringitis. (Purwitasari, 2023). Faringitis jarang terjadi sebagai infeksi lokal karena posisi faring yang dekat dengan hidung dan tonsil. Kejadian faringitis cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, mencapai

puncaknya pada usia sekolah sekitar 4-7 tahun, dan terus berlanjut hingga usia dewasa (Fatin Salsabila *et al.*, 2023).

c. Otitis Media

Otitis media adalah peradangan pada telinga tengah yang terkait dengan efusi atau penumpukan cairan di area tersebut. Kondisi ini terjadi akibat gangguan pada aerasi telinga tengah, yang disebabkan oleh terganggunya fungsi tuba Eustachius (Wasliah and Bahtiar, 2022). Otitis media dapat menyebabkan komplikasi infeksi yang menyebar hingga ke area intracranial. Meskipun dapat terjadi pada segala usia, otitis media paling sering ditemukan pada anak-anak berusia 6 hingga 24 bulan. Pada orang dewasa, kondisi ini jarang terjadi, kecuali pada mereka yang memiliki gangguan sistem imun (Ni Putu Ayu Juniantari, 2023).

B. Infeksi Saluran Pernapasan Bawah

a. Laringitis

Laringitis adalah peradangan pada laring yang bisa bersifat akut maupun kronis. Laringitis akut biasanya merupakan kondisi ringan yang dapat sembuh dengan sendirinya dalam waktu 3-7 hari. Sementara itu, laringitis kronis berlangsung lebih lama, yaitu lebih dari 3 minggu (Syahrir *et al.*, 2021).

b. Epiglottitis

Epiglottitis adalah peradangan pada epiglottis serta struktur sekitarnya, termasuk edema inflamasi pada aritenoidea, plika ariepiglotika, dan epiglottis itu sendiri. Kondisi ini merupakan infeksi yang dapat mengancam nyawa karena berisiko menyebabkan laringospasme dan sumbatan saluran pernapasan secara tiba-tiba (Pasaribu *et al.*, 2021).

c. Bronkitis

Bronkitis adalah peradangan yang terjadi pada area trakeobronkial, namun tidak melibatkan alveoli. Kondisi ini dibagi menjadi dua tipe: bronkitis akut dan bronkitis kronis. Bronkitis akut dapat terjadi pada berbagai usia, sementara bronkitis kronis umumnya muncul pada usia dewasa. Bronkitis akut seringkali dipicu oleh polutan seperti polusi udara dan asap rokok (Pasaribu *et al.*, 2021).

d. Pneumonia

Pneumonia adalah peradangan yang mempengaruhi jaringan paru-paru, yang mengarah pada penumpukan cairan di ruang alveolar. Ketika sistem kekebalan tubuh terganggu, risiko terjadinya pneumonia meningkat. Pada bayi, salah satu penyebab paling umum dari pneumonia adalah infeksi yang disebabkan oleh virus Respiratory Syncytial Virus (RSV) (Yermi A. Suek, 2024). Pneumonia merupakan salah satu penyebab utama kematian pada anak di bawah lima tahun di seluruh dunia. Gejala klinis pneumonia dapat sangat parah, terutama pada pasien yang sangat muda, lanjut usia, atau mereka yang berada dalam kondisi kritis (Rosyidah, 2022).

2.1.3 Etiologi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

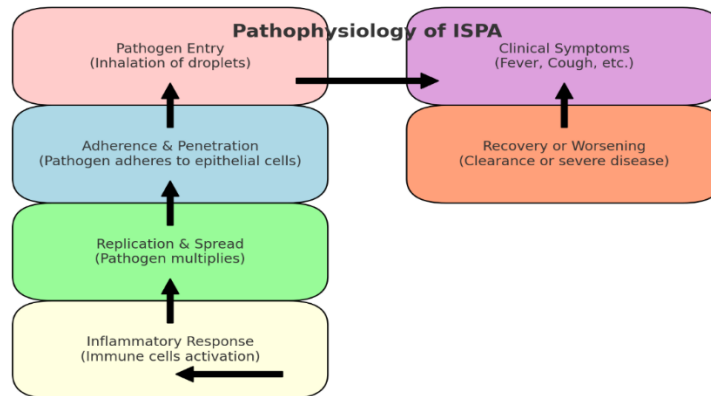
Etiologi ISPA mencakup lebih dari 300 jenis mikroorganisme, termasuk bakteri, virus, dan riketsia. Beberapa bakteri yang dapat menyebabkan ISPA antara lain dari *genus Streptococcus, Staphylococcus, Pneumococcus, Haemophilus, Bordetella, dan Corynebacterium* (Maria Pujiastuti, 2023). Virus penyebab ISPA meliputi kelompok virus seperti miksovirus, adenovirus, koronavirus, picornavirus, mikoplasma, dan herpesvirus. Virus ini dapat bertahan di udara bebas dan masuk melalui saluran pernapasan bagian atas, seperti hidung dan tenggorokan. Anak-anak,

yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih rentan, sering kali menjadi target infeksi, terutama saat transisi musim, misalnya dari musim panas ke musim hujan. Virus para-influenza adalah penyebab utama dari gejala seperti batuk rejan, bronkiolitis, dan infeksi saluran pernapasan bagian atas. Pada bayi dan anak-anak, virus influenza lebih cenderung menyebabkan penyakit di saluran pernapasan atas dibandingkan saluran pernapasan bawah (Triyana, 2024).

2.1.4 Patofisiologis Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

Patofisiologi ISPA dimulai saat patogen, baik virus seperti rhinovirus, influenza, atau respiratory syncytial virus, maupun bakteri seperti *Streptococcus pneumoniae* dan *Haemophilus influenzae*, masuk ke tubuh melalui inhalasi tetesan udara dari individu yang terinfeksi. Setelah mencapai saluran pernapasan, patogen ini melekat pada sel epitel di saluran pernapasan dan mulai berkembang biak, dengan virus cenderung lebih dominan dalam proses ini (Virgo, 2022).

Replikasi patogen menyebabkan kerusakan sel epitel dan memicu respons imun tubuh. Sel-sel imun seperti makrofag, neutrofil, dan sel T menjadi aktif dan bergerak menuju area infeksi, di mana mereka melepaskan sitokin pro-inflamasi seperti interleukin (IL-1, IL-6) dan faktor nekrosis tumor (TNF- α). Proses ini menyebabkan vasodilatasi, peningkatan permeabilitas vaskular, dan kemotaksis leukosit ke area yang terinfeksi (Azis, 2023). Akibatnya, timbul gejala-gejala klinis khas ISPA seperti demam, batuk, sesak napas, nyeri tenggorokan, dan produksi lendir berlebih. Demam muncul akibat pelepasan pirogen endogen, sementara batuk disebabkan oleh iritasi pada reseptor batuk di saluran pernapasan (Aristatia, 2021).



Gambar 2.2. Patofisiologis Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA)

2.1.5 Manifestasi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

Menurut Lazamidarmi, (2021) Berikut adalah pembagian tanda dan gejala ISPA:

a. ISPA Ringan

ISPA ringan ditandai dengan satu atau lebih gejala sebagai berikut :

- 1) Batuk
- 2) Pilek
- 3) Dengan demam atau tanpa demam
- 4) Tenggorokan merah

b. ISPA Sedang

ISPA sedang ditandai dengan gejala ISPA ringan ditambah satu atau lebih gejala berikut :

- 1) Pernapasan cepat
- 2) Wheezing (napas berbunyi ngik)
- 3) Sakit dan keluar cairan dari telinga
- 4) Bercak kemerahan

c. ISPA Berat

ISPA berat ditandai dengan gejala ISPA sedang atau ringan ditambah satu atau lebih gejala sebagai berikut :

- 1) Tarikab dinding dada ke dalam sewaktu inspirasi (retraksi)
- 2) Kesadaran menurun (somnolen)
- 3) Bibir atau kulit pucat kebiruan (sianosis)
- 4) Stridor (napas ngorok) sewaktu istirahat

2.2 Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berulang (ISPA)

2.2.1 Definisi Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berulang (ISPA)

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah kondisi di mana seseorang mengalami tiga atau lebih episode ISPA dalam kurun waktu satu tahun (Nabila, 2022). ISPA sendiri merupakan Penyakit infeksi yang mempengaruhi saluran pernapasan, mulai dari hidung hingga alveoli, disebut ISPA. ISPA yang terjadi berulang kali dapat dialami oleh siapa saja, namun lebih sering terjadi pada anak-anak dan lansia. Beberapa faktor yang meningkatkan risiko terjadinya ISPA berulang antara lain:

1. Usia: Anak-anak dan lansia cenderung memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih rentan, sehingga mereka lebih mudah terinfeksi.
2. Kondisi kesehatan: Individu yang menderita penyakit kronis seperti asma, penyakit jantung, atau diabetes memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami ISPA berulang.
3. Paparan asap rokok: Paparan terhadap asap rokok dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh, sehingga meningkatkan kemungkinan seseorang terkena ISPA.

4. Status gizi: Anak-anak yang mengalami kekurangan gizi lebih mudah terinfeksi dan cenderung mengalami ISPA berulang .
5. Lingkungan: Paparan terhadap polusi udara yang tinggi meningkatkan risiko seseorang untuk mengalami ISPA, terutama pada mereka yang tinggal di lingkungan tersebut.

2.2.2 Dampak Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita

Menurut Fadila and Siyam, (2022). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita dapat memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan dan perkembangan sebagai berikut :

1. Penurunan Fungsi Paru-Paru, ISPA dapat mengakibatkan kerusakan pada jaringan paru-paru. dan mengurangi kapasitas paru-paru secara keseluruhan. Ini bisa membuat balita lebih rentan terhadap infeksi paru-paru lainnya di masa depan.
2. Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan, ISPA yang sering terjadi dapat mengganggu asupan nutrisi dan menyebabkan penurunan nafsu makan, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan fisik balita. Anak mungkin mengalami penurunan berat badan atau gangguan pertumbuhan.
3. Masalah Kognitif dan Perkembangan, anak yang sering sakit mungkin lebih banyak absen dari kegiatan bermain dan belajar, yang penting untuk perkembangan kognitif dan sosial mereka. Ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam pencapaian tonggak perkembangan.
4. Meningkatkan Risiko Penyakit Kronis, ISPA pada masa anak-anak dapat meningkatkan risiko berkembangnya penyakit pernapasan kronis seperti asma atau bronkitis kronis.

5. Kualitas Hidup yang Menurun, Anak yang sering mengalami ISPA mungkin sering merasa tidak nyaman dan sakit, yang dapat menurunkan kualitas hidup mereka. Mereka mungkin lebih sering merasa lelah dan rewel.

2.2.3 Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA) pada Balita

Pencegahan ISPA pada balita memerlukan pendekatan yang komprehensif, mencakup langkah-langkah kesehatan, lingkungan, dan gaya hidup (Yermi A. Suek, 2024). Strategi pencegahan ISPA pada balita yang efektif sebagai berikut:

1. Imunisasi

Vaksinasi : Pastikan balita mendapatkan semua vaksin yang direkomendasikan, termasuk vaksin untuk penyakit yang dapat menyebabkan ISPA seperti influenza, pertusis, dan pneumokokus.

2. Kebersihan dan Sanitas

- 1) Cuci Tangan: Ajarkan dan biasakan mencuci mencuci tangan menggunakan sabun dan air bersih secara teratur, terutama sebelum makan dan setelah menggunakan toilet.
- 2) Kebersihan Lingkungan, jaga kebersihan rumah, termasuk mainan dan peralatan makan balita.
- 3) Hindari Paparan Asap Rokok, pastikan tidak ada yang merokok di sekitar balita. Paparan asap rokok dapat memperbesar terjadinya ISPA.

3. Pola Makan dan Gizi

- 1) Nutrisi Seimbang: Berikan makanan yang sehat dan seimbang untuk mendukung sistem kekebalan tubuh balita. Sertakan banyak buah, sayuran, protein, dan biji-bijian.

- 2) Menyusul: Jika memungkinkan, teruskan Memberikan ASI hingga usia 2 tahun atau lebih sangat bermanfaat, karena ASI mengandung antibodi yang dapat membantu tubuh melawan infeksi.
4. Lingkungan yang Sehat
 - 1) Ventilasi yang Baik: Pastikan rumah memiliki ventilasi yang baik untuk mengurangi kelembapan dan menghindari penumpukan polusi udara dalam ruangan.
 - 2) Hindari Polusi Udara: Minimalkan paparan balita terhadap Paparan polusi udara, baik di lingkungan dalam rumah maupun di luar rumah, dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan.
5. Pengobatan dan Pemantauan Kesehatan
 - 1) Pemeriksaan Rutin: Lakukan pemeriksaan kesehatan rutin untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita serta untuk deteksi dini masalah kesehatan.
 - 2) Pengobatan Tepat: Jika balita terkena ISPA, ikuti anjuran pengobatan dari dokter secara tepat dan lengkap untuk mencegah infeksi .
6. Protokol 6M + 1S

Untuk mencegah dampak buruk dari polusi udara dan risiko Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), langkah-langkah pencegahan seperti protokol 6M+1S perlu diterapkan. Langkah ini mencakup memantau kualitas udara menggunakan aplikasi atau platform online, membatasi aktivitas luar ruangan saat polusi udara tinggi, menggunakan alat penyaring udara di dalam ruangan, menjauhi sumber pencemaran udara, memakai masker pelindung, dan menjaga kebersihan serta gaya hidup sehat.

Jika muncul gejala yang mencurigakan, segera konsultasikan dengan petugas medis untuk mendapatkan penanganan yang tepat.

Langkah pencegahan lainnya meliputi mencuci tangan secara menyeluruh setelah berada di tempat umum, menghindari paparan asap rokok, menghindari menyentuh wajah dengan tangan yang tidak bersih, serta segera membersihkan tubuh setelah beraktivitas di luar rumah. Konsumsi makanan yang bernutrisi seimbang, terutama yang mengandung vitamin dan serat, juga sangat penting untuk memperkuat daya tahan tubuh. Hindari kontak dekat dengan orang yang menunjukkan gejala infeksi saluran pernapasan, karena penyebaran penyakit ini dapat terjadi melalui udara, percikan cairan pernapasan, atau benda yang terkontaminasi. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, risiko terkena ISPA dapat diminimalkan secara efektif.

2.3 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita

Berdasarkan teori segitiga epidemiologi memodelkan hubungan antara tiga komponen utama dalam kejadian penyakit yaitu environment, agen, dan host. Teori segitiga epidemiologi yang dimodifikasi oleh (Sari, 2022) Faktor lingkungan seperti tingkat kepadatan tempat tinggal, kualitas ventilasi udara, jenis lantai, jenis dinding, pencahayaan yang tersedia, suhu ruangan, dan tingkat kelembaban udara dapat berkontribusi terhadap risiko terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Pemanfaatan klinik sanitasi dan peningkatan pengetahuan serta sikap individu terhadap kesehatan juga berperan penting. Agen penyebab ISPA meliputi bakteri (misalnya, *Streptococcus pneumoniae*) dan virus (misalnya, *Haemophilus influenzae*). Faktor host yang mempengaruhi kerentanan terhadap ISPA mencakup usia, jenis

kelamin, pekerjaan, dan pendidikan. Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), seperti mencuci tangan dengan sabun (CTPS) secara rutin dan menjauhi kebiasaan merokok, berperan penting dalam menjaga tubuh dari risiko infeksi.

2.3.1 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita

Pengetahuan ibu tentang ISPA memiliki peran penting dalam pencegahan dan pengendalian penyakit ISPA pada balita (Sormin, 2023). Ibu yang memiliki pengetahuan baik mengenai ISPA cenderung lebih sadar akan pentingnya praktik kebersihan yang tepat. Praktik seperti mencuci tangan dengan sabun (CTPS) sebelum menangani makanan atau setelah menggunakan toilet dapat mengurangi risiko penularan agen penyebab ISPA, seperti bakteri dan virus, kepada balita. Kesadaran ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi anak-anak (Zolanda, 2021).

Selain itu, ibu yang memiliki pemahaman mendalam tentang tanda dan gejala ISPA dapat mengenali penyakit ini lebih awal pada balita mereka. Deteksi dini ini memungkinkan penanganan yang cepat dan tepat, mengurangi risiko komplikasi dan keparahan penyakit (Wattimena, 2021). Pengetahuan yang baik juga dikaitkan dengan kesadaran akan pentingnya memanfaatkan layanan kesehatan. Ibu yang teredukasi cenderung membawa balita mereka ke klinik atau pusat kesehatan ketika menunjukkan gejala ISPA, memastikan mereka mendapatkan perawatan yang sesuai dan tepat waktu (Susanty and Saputra, 2021).

Pengetahuan ibu tentang nutrisi dan lingkungan yang sehat juga berkontribusi signifikan dalam pencegahan ISPA pada balita. Ibu yang memahami pentingnya nutrisi yang baik biasanya menyediakan makanan bergizi yang dapat meningkatkan sistem

kekebalan tubuh balita. Mereka juga cenderung memastikan lingkungan rumah memiliki ventilasi yang baik dan bebas dari asap rokok, yang semuanya dapat mengurangi risiko ISPA (Jayatmi, 2019). Lingkungan yang sehat dan asupan nutrisi yang cukup adalah faktor penting dalam menjaga kesehatan balita dan mencegah infeksi saluran pernapasan (Amiruddin *et al.*, 2022).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susanty and Saputra, (2021) Penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan pemahaman yang baik tentang ISPA cenderung memiliki anak dengan tingkat kejadian ISPA yang lebih rendah. Hasil studi ini mengungkapkan bahwa pengetahuan yang memadai dari seorang ibu secara signifikan dapat menurunkan risiko ISPA pada balita. Dalam penelitian ini, p-value <0,05 mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan ibu dan kejadian ISPA. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,48 menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik tentang ISPA memiliki kemungkinan 52% lebih kecil untuk anaknya mengalami ISPA dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang.

2.3.2 Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA pada Balita

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan balita memiliki peran krusial dalam mencegah beragam penyakit, salah satunya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Hasdiana, 2018). ASI mengandung berbagai zat kekebalan, seperti imunoglobulin A (IgA), laktoferin, dan lisosim, yang membantu melindungi bayi dari patogen penyebab infeksi (Pratiwi, 2022) . Antibodi ini memberikan perlindungan langsung terhadap virus dan bakteri yang dapat

menyebabkan ISPA, sehingga bayi yang menerima ASI eksklusif cenderung memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik (Setiawati *et al.*, 2021).

Selain kandungan zat kekebalan, ASI juga kaya akan nutrisi yang dibutuhkan untuk perkembangan optimal sistem imun bayi (Setiawati *et al.*, 2021). Kandungan nutrisi dalam ASI, seperti asam lemak omega-3, vitamin, dan mineral, mendukung peningkatan respons imun balita terhadap infeksi (Jamaludin, 2021). ASI juga membantu dalam pembentukan flora usus yang sehat, yang berperan penting dalam fungsi kekebalan tubuh. Dengan demikian, Bayi yang menerima ASI eksklusif selama enam bulan pertama memiliki kemungkinan lebih kecil mengalami ISPA dibandingkan dengan bayi yang diberi susu formula atau makanan pendamping sebelum usia enam bulan (Narmawan, 2020).

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan balita terbukti memiliki korelasi yang signifikan dengan penurunan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Penelitian yang dilakukan oleh Fatin Salsabila Putri Yuki *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa bayi yang diberi ASI eksklusif memiliki risiko lebih rendah terkena ISPA dibandingkan dengan bayi yang diberi susu formula atau makanan tambahan sebelum usia enam bulan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gumilar, (2023) pada populasi balita juga menemukan bahwa kejadian ISPA lebih rendah pada bayi yang diberi ASI eksklusif, dengan nilai OR sebesar 0,45 (95% Confidence Interval [CI]: 0,30-0,68), yang menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif mengurangi risiko ISPA sebesar 55%. Selain itu, nilai p-value yang diperoleh dari analisis statistik adalah <0,001, yang menunjukkan bahwa hasil ini sangat signifikan secara statistik dan tidak terjadi secara

kebetulan. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pemberian ASI eksklusif sebagai langkah pencegahan primer yang efektif terhadap ISPA pada balita.

2.3.3 Hubungan Lingkungan Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita

Lingkungan tempat tinggal memainkan peran yang krusial dalam kesehatan balita, terutama terkait dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Beberapa faktor lingkungan, seperti kualitas udara, ventilasi, kebersihan, serta paparan asap rokok, dapat mempengaruhi tingkat risiko ISPA pada balita (Riyanto, 2021) . Lingkungan rumah yang terjaga kebersihannya dan bebas dari polusi udara dapat menurunkan risiko infeksi saluran pernapasan pada anak-anak. Ventilasi yang memadai memungkinkan aliran udara yang lancar, sehingga mengurangi konsentrasi patogen di udara dan mengurangi potensi terjadinya infeksi (Amiruddin *et al.*, 2022).

Paparan asap rokok di lingkungan rumah menjadi salah satu faktor utama yang meningkatkan risiko Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita. (Hafizhah *et al.*, 2023). Asap rokok mengandung sejumlah zat berbahaya yang dapat merusak saluran pernapasan anak-anak, yang sistem pernapasannya masih berkembang. Balita yang terpapar asap rokok secara tidak langsung di rumah berisiko lebih tinggi mengalami ISPA, karena paru-paru mereka lebih sensitif terhadap iritasi dan infeksi (Rafaditya, 2022).

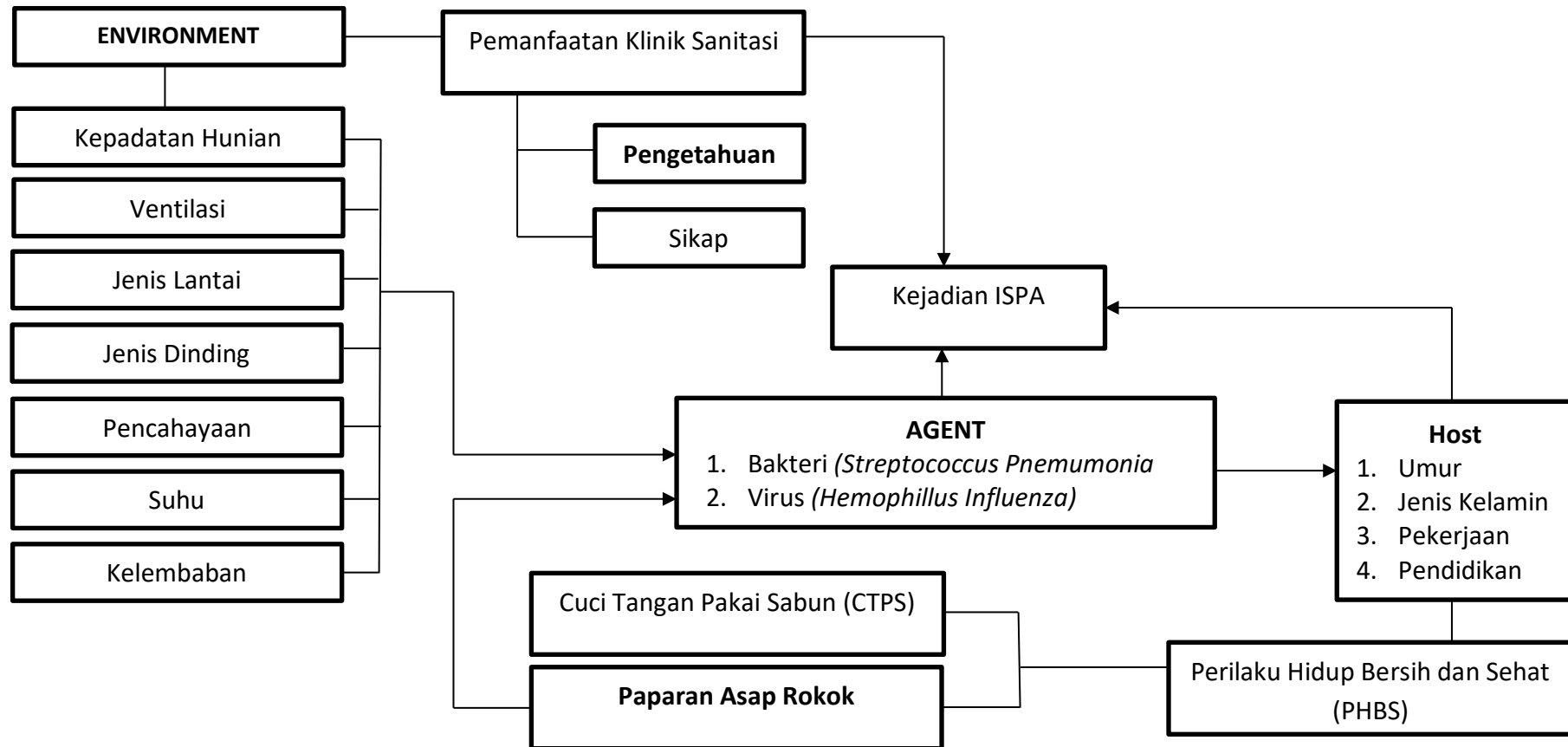
Kebersihan rumah juga berpengaruh besar terhadap kejadian ISPA. Lingkungan rumah yang kotor dan berdebu dapat menjadi sarang bagi kuman dan alergen yang dapat memicu infeksi saluran pernapasan (Ilmaskal *et al.*, 2023). Pembersihan rutin dan penggunaan alat pembersih yang efektif dapat membantu mengurangi keberadaan patogen dan alergen dalam rumah. Selain itu, keberadaan

hewan peliharaan dalam rumah juga harus diperhatikan, karena bulu dan kotoran hewan dapat menjadi sumber alergen dan patogen yang meningkatkan risiko ISPA pada balita (Pramulia, 2020).

Faktor-faktor seperti kualitas udara di dalam rumah, ventilasi, kebersihan, dan paparan terhadap asap rokok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan risiko ISPA. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maria Pujiastuti, (2023) penelitian menunjukkan bahwa balita yang tinggal di rumah dengan paparan asap rokok memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami ISPA. Dalam studi ini, Odds Ratio (OR) yang ditemukan adalah 2,5, yang berarti balita yang terpapar asap rokok memiliki kemungkinan 2,5 kali lebih besar untuk terkena ISPA dibandingkan dengan balita yang tidak terpapar.

Kualitas udara dalam rumah yang buruk, akibat ventilasi yang tidak memadai dan polusi udara dalam ruangan, juga berkontribusi pada peningkatan kejadian ISPA (Purwitasari, 2023). Rumah yang tidak memiliki ventilasi yang baik cenderung memiliki konsentrasi patogen yang lebih tinggi, yang meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan pada balita. Kebersihan rumah yang tidak terjaga juga dapat menjadi sumber patogen dan alergen yang dapat memicu ISPA (Leniarti Ali, 2022).

2.4 Kerangka Teoritis



Gambar 2.3. Kerangka Teoritis

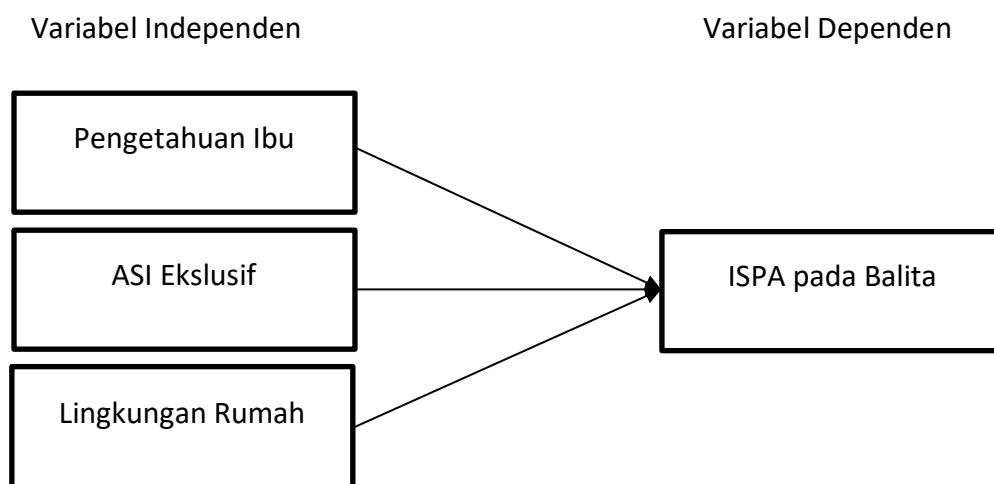
Sumber : Modifikasi Teori Segitiga Epidemiologi (Sari, 2022).

BAB III

KERANGKA KONSEP

3.1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah representasi visual yang menggambarkan hubungan atau keterkaitan antara variabel-variabel yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Berdasarkan teori-teori yang ada tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita, kerangka konseptual dapat dirancang untuk menunjukkan interaksi antara berbagai faktor tersebut, seperti:



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

3.2 Variabel Penelitian

Perumusan variabel dalam suatu penelitian merupakan salah satu unsur terpenting dalam penelitian (Lazamidarmi, 2021). Penelitian yang baik dimulai dengan merumuskan variabel penelitian secara jelas sebelum melakukan pengumpulan data atau pengukuran. Variabel penelitian adalah karakteristik, atribut, atau nilai yang dimiliki oleh seseorang atau objek yang diteliti, yang memiliki variasi tertentu. Variabel-variabel ini kemudian ditetapkan dan dipelajari untuk memperoleh

informasi yang relevan, yang nantinya akan digunakan untuk menarik kesimpulan atau menjawab pertanyaan penelitian. Dengan demikian, perumusan variabel yang tepat sangat penting dalam merancang suatu penelitian agar hasil yang diperoleh dapat menggambarkan dengan akurat fenomena yang sedang diteliti.

Variabel penelitian merupakan variabel yang akan diteliti. Pada penelitian ini terdiri dari 4 variabel, yaitu 3 variabel independen dan 1 variabel dependen.

1. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel independen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu, ASI eksklusif, dan lingkungan rumah.
2. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen atau bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian ISPA pada balita.

3.3 Definisi Operasional

Tabel 3.1. Definisi Operasional

No	Varabel	Definsi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Variabel Dependen (Terikat)						
1.	Kejadian Ispa Pada Balita	Balita yang mengalami dan didiagnosa ISPA dalam 1 tahun terakhir	Wawancara	Kuesioner	- ISPA - Tidak ISPA	Ordinal
Variabel Independen (Bebas)						
2.	Pengetahuan Ibu	Pengetahuan ibu tentang ISPA untuk menilai sejauh mana ibu memahami	Wawancara	Kuesioner	- Baik - Cukup - Kurang	Ordinal

		aspek-aspek penting terkait ISPA pada balita.				
3.	ASI Eksklusif	Pemberian ASI Eksklusif yang dilakukan selama 0-6 bulan, dimana bayi hanya mendapatkan asi saja tanpa makanan dan minuman tambahan.	Wawancara	Kuesioner	- ASI Eksklusif - Tidak ASI Eksklusif	Ordinal
4.	Lingkungan Rumah	Pencemaran udara di dalam rumah yang bersumber dari paparan asap rokok, dan penggunaan obat nyamuk.	Wawancara	Kuesioner	- Terpapar - Tidak Terpapar	Ordinal

3.4 Cara Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel merupakan suatu proses dalam menentukan jumlah atau intensitas informasi mengenai suatu objek tertentu yang berhubungan dengan suatu penelitian yang dilakukan (Jayatmi, 2019). Adapun variabel yang akan diukur pada penelitian ini sebagai berikut :

1. ISPA pada Balita (Riskesdas, 2018)

- a. Tidak ISPA : 0, Jika balita tidak didiagnosa ISPA sama sekali dalam 1 tahun terakhir

- b. ISPA : 1, Jika balita mengalami dan didiagnosa ISPA dalam 1 tahun Terakhir

2. Pengetahuan Ibu (Hasdiana, 2018a)

- a. Baik : 0, Jika, nilai yang diperoleh 76-100%
- b. Cukup : 1, Jika, nilai yang diperoleh 56-75%
- c. Kurang : 2, Jika, nilai yang diperoleh <56%

3. ASI Eksklusif (Melisa, 2018)

- a. Asi Eksklusif : 0, jika bayi mendapatkan ASI Eksklusif tanpa makan dan minuman tambahan dari usia 0-6 bulan
- b. Tidak ASI Eksklusif : 1, jika bayi mendapatkan makanan dan minuman tambahan selain ASI dari usia 0-6 bulan

4. Lingkungan Rumah (Melisa, 2018)

- a. Terpapar : 1, jika terdapat minimal satu sumber polusi udara baik bersumber dari asap rokok maupun dari penggunaan Obat anti nyamuk berbahan bakar, semprot atau Elektrik
- b. Tidak terpapar : 0, jika tidak terdapat sumber polusi udara baik bersumber dari asap rokok maupun dari penggunaan Obat anti nyamuk berbahan bakar, semprot atau Elektrik

3.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau kesimpulan awal yang masih bersifat sementara yang akan dibuktikan kebenarannya setelah data lapangan (empiris) dapat diperoleh. Berdasarkan uraian literatur di atas, maka dapat dirumuskan formulasi hipotesis sebagai berikut :

1. Ha : Ada hubungan antara pengetahuan ibu, ASI eksklusif, dan lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh Tahun 2023.
2. Ha : Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh Tahun 2023.
3. Ha : Ada hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh Tahun 2023.
4. Ha : Ada hubungan antara polusi lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh Tahun 2023.

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Cross Sectional, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mempelajari hubungan antara faktor-faktor risiko dan efeknya pada satu titik waktu tertentu. Pendekatan ini termasuk dalam kategori observasional, di mana peneliti mengumpulkan data secara bersamaan tanpa adanya intervensi atau manipulasi terhadap variabel-variabel yang diteliti (Maulana *et al.*, 2024). Dalam penelitian ini, faktor risiko yang terkait dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh pada tahun 2024 meliputi beberapa aspek penting, yaitu tingkat pengetahuan ibu, perilaku hidup bersih dan sehat, serta paparan asap rokok. Pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan pencegahan ISPA, kebiasaan hidup sehat yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan dampak dari paparan asap rokok di lingkungan rumah, semuanya dipertimbangkan sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi kejadian ISPA pada balita. Penelitian ini memfokuskan pada pengamatan kedua variabel tersebut secara bersamaan untuk mengeksplorasi hubungan antara faktor-faktor risiko tersebut dengan terjadinya ISPA pada balita di daerah tersebut.

4.2 Populasi dan Sampel

4.2.1 Populasi

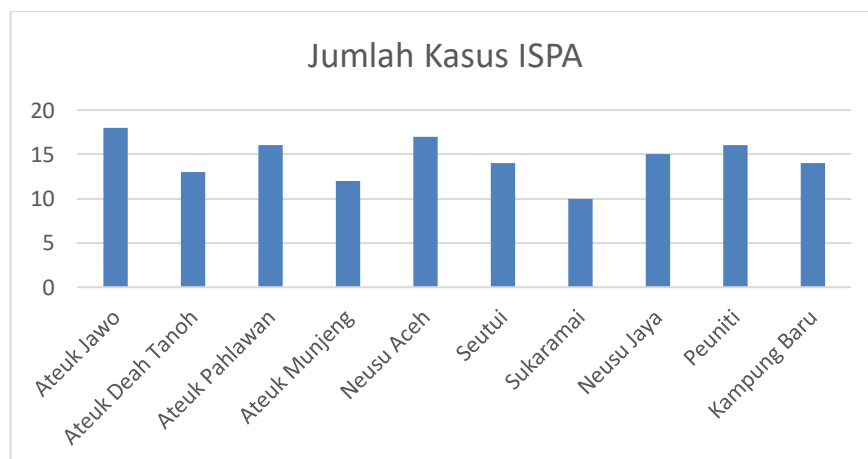
Populasi adalah suatu keseluruhan subjek penelitian dari setiap elemen yang akan diteliti yang berada di wilayah penelitian serta memiliki ciri khas yang sama bisa berupa individu dari suatu kelompok atau sesuatu yang akan diteliti (Yermi A. Suek,

2024). Populasi dalam penelitian ini adalah 145 balita pada rentang usia 3-5 tahun yang mengalami ISPA di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman, Kota Banda Aceh, pada bulan September tahun 2024.

Tabel 3.2 Jumlah Kasus ISPA Pada Anak Usia 3-5 Tahun September Tahun 2024 di Puskesmas Baiturrahman

No	Desa	Kasus	Jumlah Kasus
1	Ateuk Jawo	ISPA	18
2	Ateuk Deah Tanoh	ISPA	13
3	Ateuk Pahlawan	ISPA	16
4	Ateuk Munjeng	ISPA	12
5	Neusu Aceh	ISPA	17
6	Seutui	ISPA	14
7	Sukaramai	ISPA	10
8	Neusu Jaya	ISPA	15
9	Peuniti	ISPA	16
10	Kampung Baru	ISPA	14
Total			145

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai distribusi kasus ISPA di berbagai desa dalam wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman, Banda Aceh, disajikan sebuah grafik yang menggambarkan proporsi kasus di setiap desa. Grafik ini bertujuan untuk mengidentifikasi desa-desa dengan jumlah kasus tertinggi, sehingga dapat menjadi dasar bagi perencanaan intervensi kesehatan yang lebih efektif dan tepat sasaran.



Berdasarkan data jumlah kasus ISPA di 10 desa wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman, Desa Ateuk Jawo mencatat jumlah kasus tertinggi dengan 18 kasus, diikuti oleh Desa Neusu Aceh dengan 17 kasus. Desa Ateuk Pahlawan dan Peuniti berada di posisi berikutnya dengan jumlah kasus yang sama, yaitu masing-masing 16 kasus. Selanjutnya, Desa Neusu Jaya mencatat 15 kasus, disusul oleh Desa Seutui dan Kampung Baru yang masing-masing memiliki 14 kasus. Desa Ateuk Deah Tanoh mencatat jumlah kasus sebanyak 13 kasus, sementara Desa Ateuk Munjeng memiliki 12 kasus. Desa Sukaramai menjadi desa dengan jumlah kasus ISPA terendah, yaitu 10 kasus. Perbedaan angka kejadian ini dapat menjadi acuan dalam menentukan prioritas intervensi kesehatan di wilayah tersebut.

4.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian atau representasi dari populasi yang memiliki karakteristik serupa, yang diambil untuk mewakili keseluruhan populasi dalam penelitian. Sampel ini dipilih dengan cara tertentu agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi yang lebih besar (Hafizhah *et al.*, 2023). Pada penelitian ini, populasi yang diteliti terdiri dari 145 balita berusia 3-5 tahun yang mengalami ISPA di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman pada tahun 2023. Untuk menentukan jumlah sampel, digunakan rumus Slovin dengan margin of error sebesar 10%, yang menghasilkan jumlah sampel sebanyak 59 balita. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling, yang memastikan bahwa setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel dalam penelitian ini.

Tabel 3.3 Distribusi Kasus ISPA Berdasarkan Desa di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Tahun 2023 (Hasil Random Sampling)

No	Desa	Kasus	Jumlah Kasus
1	Ateuk Jawo	ISPA	7
2	Ateuk Deah Tanah	ISPA	6
3	Ateuk Pahlawan	ISPA	5
4	Ateuk Munjeng	ISPA	6
5	Neusu Aceh	ISPA	7
6	Seutui	ISPA	6
7	Sukaramai	ISPA	5
8	Neusu Jaya	ISPA	6
9	Peuniti	ISPA	6
10	Kampung Baru	ISPA	5
Total			59

1. Kriteria Inklusi

Kriteria Inklusi menurut Sugiyono, (2017) Kriteria inklusi adalah syarat atau kondisi yang harus dipenuhi oleh anggota populasi untuk dapat dimasukkan sebagai sampel dalam penelitian. Dalam penelitian ini, kriteria inklusi yang diterapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Ibu balita sudah bersedia mengikuti penelitian ini dengan menanda tangani surat persetujuan setelah penjelasan (PSP), mengisi kuesioner, dan diwawancarai.
- 2) Ibu yang memiliki anak ISPA dengan usia 3-5 Tahun.
- 3) Ibu yang memiliki balita yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh.

2. Kriteria Eksklusi

kriteria eksklusi menurut Sugiyono, (2017) Kriteria eksklusi adalah ciri-ciri anggota populasi yang tidak memenuhi syarat untuk dimasukkan sebagai sampel

dalam penelitian. Pada penelitian ini, kriteria eksklusi yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Ibu yang memiliki balita dengan kondisi kesehatan lain yang dapat mengganggu atau mempengaruhi kejadian ISPA secara signifikan (misalnya, penyakit kronis berat, imunodefisiensi).
2. Ibu yang memiliki balita yang tinggal di luar wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh.

4.3 Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti pertama kali, sedangkan data sekunder merupakan sebagian data yang dikumpulkan dari data yang tersedia di Puskesmas Baiturrahman Banda Aceh pada tahun 2023.

- a. Data primer, karakteristik ibu yang memiliki balita dengan ISPA di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman meliputi pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita, ASI eksklusif, dan lingkungan rumah.
- b. Data sekunder, data dari laporan Puskesmas Baiturrahman, termasuk data ISPA balita yang sebelumnya dikumpulkan oleh Puskesmas Baiturrahman.

4.4 Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan, perlu dilakukan penentuan lokasi penelitian. Penelitian dilakukan oleh penulis di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh yang beralamat di Jl. Belibis Lorong Adam No. 6, Kota Banda Aceh.

4.5 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner berdasarkan hipotesis pertama.

1. Peneliti meminta data awal dari Puskesmas Baiturrahman, mengambil data seluruh balita yang mengalami ISPA dan melakukan studi pendahuluan untuk menyelidiki kasus balita yang mengalami ISPA di Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh.
2. Peneliti datang rumah ke rumah dan mewawancarai ibu yang memiliki balita dengan ISPA untuk melakukan survei kuesioner mengenai proses partisipasi.
3. Peneliti menyusun kuesioner yang digunakan sebagai instrumen penelitian.

4.6 Pengolahan Data

Pengolahan data mencakup langkah-langkah berikut:

- a. *Editing data*, Periksa jumlah dan kelengkapan survei yang dikumpulkan. Apabila terdapat data yang tidak lengkap kembali ke responden untuk melengkapi kuesioner.
- b. *Coding data*, Peneliti memberikan kode pada setiap katagorinya sesuai dengan nama responden untuk memudahkan peneliti menginterpretasikan data.
- c. *Cleaning data*, Periksa kembali data yang dimasukkan ke dalam komputer untuk data yang hilang, data yang dikoreksi, dan konsistensi data untuk memastikan tidak ada kesalahan.
- d. *Tabulating*, Melakukan pengelompokan data menurut kategori dibuat untuk masing-masing subvariabel dependen dan independen yang diukur dan

selanjutnya dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi dan tabulasi silang.

4.7 Analisis Data

Analisi data dalam penelitian ini menggunakan :

a. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan karakteristik responden berdasarkan masing-masing variabel yang diteliti. Informasi yang disajikan mencakup jumlah frekuensi pada setiap kategori (n) serta persentasenya (%) dan biasanya ditampilkan dalam format tabel.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menentukan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah uji Chi Square. Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Sebaliknya, jika $p\text{-value} > 0,05$, maka tidak ada hubungan yang signifikan di antara kedua variabel.

4.8 Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menyusun laporan penelitian yang memerlukan pemahaman dan analisis sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, data ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

BAB V

GAMBARAN UMUM

5.1 Letak Geografis

Kecamatan Baiturrahman terletak di Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia. Secara geografis, kecamatan ini berada di pusat kota Banda Aceh, yang menjadikannya salah satu wilayah strategis dalam aspek pemerintahan, ekonomi, dan sosial budaya. Kecamatan Baiturrahman di Kota Banda Aceh memiliki luas wilayah sebesar 455 km² dan terdiri dari beberapa gampong yang memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas perkotaan. Gampong-gampong tersebut mencakup Ateuk Jawo, Ateuk Deah Tanoh, Ateuk Pahlawan, Ateuk Munjeng, Neusu Aceh, Seutui, Sukaramai, Neusu Jaya, Peuniti, serta Kampung Baru. Masing-masing gampong memiliki ciri khas tersendiri. Berikut adalah gambaran geografis Kecamatan Baiturrahman:

5.1.1 Batas Wilayah

1. Utara: Berbatasan dengan Kecamatan Kuta Alam.
2. Selatan: Berbatasan dengan Kecamatan Lueng Bata.
3. Barat: Berbatasan dengan Kecamatan Meuraxa.
4. Timur: Berbatasan dengan Kecamatan Syiah Kuala.

5.1.2 Kondisi Topografi

Kecamatan Baiturrahman sebagian besar memiliki dataran rendah dengan struktur yang mendukung aktivitas perkotaan seperti perkantoran, perdagangan, dan perumahan.

5.1.3 Akseibilitas

Kecamatan ini merupakan salah satu pusat mobilitas masyarakat karena berada di pusat Kota Banda Aceh. Jalur transportasi utama, seperti Jalan Teuku Umar dan Jalan Tgk. Daud Beureueh, melintasi wilayah ini.

5.2 Visi dan Misi Puskesmas

5.2.1 Visi

Visi Puskesmas Baiturrahman adalah **"Terwujudnya Kecamatan Baiturrahman Sehat untuk Menuju Kota Banda Aceh Gemilang dalam Bingkai Syari'ah"**. Visi ini mencerminkan komitmen Puskesmas dalam mendukung kesehatan masyarakat secara holistik dengan pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai syari'ah.

5.2.2 Misi

Misi Puskesmas Baiturrahman mencerminkan upaya strategis untuk mewujudkan visinya dalam menciptakan masyarakat yang sehat dan sejahtera dalam bingkai syari'ah. Berikut adalah misi Puskesmas Baiturrahman:

1. Meningkatkan Peran Tokoh Masyarakat dalam Seluruh Upaya Kesehatan
2. Meningkatkan Kerjasama Lintas Sektor dalam Setiap Upaya Kesehatan
3. Meningkatkan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) kepada Masyarakat untuk Menjaga dan Melestarikan Lingkungan Sehat
4. Memberikan Pelayanan Kesehatan Profesional Terstandar dalam Setiap Kegiatan Kesehatan

5.3 Tujuan

Tujuan Puskesmas Baiturrahman adalah sebagai berikut:

1. Mendukung Tercapainya Tujuan Pembangunan Kesehatan Nasional

2. Meningkatkan Kesadaran, Kemauan, dan Kemampuan Hidup Sehat bagi Setiap Orang yang Bertempat Tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman
3. Memberikan Pelayanan Kesehatan Sesuai Standar kepada Pelanggan atau Masyarakat dengan Menerapkan Budaya Mutu

5.4 Tata Nilai Internal Puskesmas Baiturrahman

Tata Nilai Puskesmas Baiturrahman (PKBR) adalah sebagai berikut:

P – Profesional

K – Kompeten

B – Bersih

R – Rajin

Tata nilai ini menjadi landasan bagi Puskesmas Baiturrahman dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan membangun kepercayaan masyarakat.

5.5 Moto Puskesmas Baiturrahman

Adapun moto dari Puskesmas Baiturrahman yaitu “Kerja Berek”. Moto ini mencerminkan semangat kerja yang disiplin, teratur, dan berkualitas, sesuai dengan harapan masyarakat. Dalam konteks pelayanan kesehatan, "Kerja Berek" menjadi landasan untuk memberikan layanan yang optimal, bersih, dan profesional, serta memastikan setiap tugas dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi.

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

6.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman, Banda Aceh, selama 20 hari, mulai tanggal 23 Desember 2024 hingga 11 Januari 2025. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita usia 3-5 tahun. Faktor yang diteliti mencakup tingkat pengetahuan ibu, pemberian ASI eksklusif, dan paparan polusi lingkungan.

6.1.1 Karakteristik Responden

1. Umur Ibu

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan data primer untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman, Banda Aceh, salah satu karakteristik yang dianalisis adalah distribusi umur ibu balita. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.1, yang memberikan gambaran mengenai proporsi usia ibu balita dalam penelitian ini. Analisis ini bertujuan untuk memahami hubungan antara karakteristik umur ibu dengan kejadian ISPA pada balita.

TABEL 6. 1

DISTRIBUSI BERDASARKAN USIA IBU BALITA TERHADAP KEJADIAN ISPA PADA BALITA USIA 3-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA BAITURAHMAN BANDA ACEH

No	Umur Ibu Anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	20 – 35 Tahun	41	69,5
2	>35 Tahun	18	30,5
Total		59	100,0

(Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2025)

Umur ibu menjadi salah satu faktor signifikan yang dapat berkontribusi terhadap kejadian ISPA pada balita. Dalam penelitian ini, distribusi umur ibu balita dianalisis untuk melihat hubungannya dengan kualitas udara dalam rumah dan risiko ISPA. Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 6.1, mayoritas ibu balita berada pada rentang usia produktif 20–35 tahun sebanyak 27 orang (67,5%), sedangkan ibu dengan usia di atas 35 tahun berjumlah 13 orang (37,5%).

2. Umur Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan data primer untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman, Banda Aceh, salah satu karakteristik yang dianalisis adalah distribusi umur balita. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.2, yang memberikan gambaran mengenai proporsi usia balita dalam penelitian ini. Analisis ini bertujuan untuk memahami hubungan antara karakteristik umur balita dengan kejadian ISPA pada balita.

TABEL 6. 2
DISTRIBUSI BERDASARKAN UMUR BALITA TERHADAP KEJADIAN ISPA PADA
WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAITURAHMAN

No	Umur Balita	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	3 Tahun	34	57,6
2	4 Tahun	13	22,0
3	5 Tahun	12	20,3
Total		59	100,0

(Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2025)

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan data primer untuk mengetahui faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian ISPA pada balita usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman, Banda Aceh., distribusi umur balita

menunjukkan bahwa mayoritas balita berada pada kelompok usia 3 tahun, yaitu sebanyak 34 orang (57,6%). Selanjutnya, kelompok balita berusia 4 tahun berjumlah 13 orang (22,0%), dan kelompok usia 5 tahun sebanyak 12 orang (20,3%).

3. Jenis Kelamin Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan data primer untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman, Banda Aceh, salah satu karakteristik yang dianalisis adalah distribusi umur balita. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.3, yang memberikan gambaran mengenai proporsi jenis kelamin dalam penelitian ini. Analisis ini bertujuan untuk memahami hubungan antara karakteristik jenis kelamin balita dengan kejadian ISPA pada balita.

TABEL 6. 3
DISTRIBUSI BERDASARKAN JENIS KELAMIN BALITA TERHADAP KEJADIAN ISPA
PADA WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAITURAHMAN

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Perempuan	42	71,2
2	Laki-laki	17	28,8
Total		59	100,0

(Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2025)

Adapun data pada tabel 6.3 menunjukkan distribusi jenis kelamin dari 59 responden. Sebanyak 42 responden atau 71,2% merupakan perempuan, sementara 17 responden atau 28,8% lainnya adalah laki-laki. Dengan demikian, mayoritas responden dalam sampel ini adalah perempuan, yang mencakup lebih dari dua pertiga dari keseluruhan jumlah responden.

6.1.2 Analisis Univariat

Analisis univariat merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis satu variabel pada suatu waktu. Tujuan utamanya adalah untuk memahami karakteristik, distribusi, serta sifat dasar variabel tersebut tanpa memperhatikan keterkaitannya dengan variabel lainnya.

1. Infeksi Saluran pernapasan (ISPA) di wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman

Pada bagian ini, akan dijelaskan temuan yang diperoleh dari analisis univariat yang menggunakan data primer, yang berkaitan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Tujuan dari analisis univariat ini adalah untuk mengungkapkan informasi mengenai distribusi kejadian ISPA, serta faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi seberapa sering ISPA terjadi di kalangan populasi yang diteliti.

TABEL 6. 4
DISTRIBUSI BERDASARKAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA PADA WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAITURAHMAN

No.	Kejadian ISPA	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	ISPA	24	35,6
2.	Tidak ISPA	35	67,8
Total		59	100,0

(Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2025)

Tabel 6.4 memperlihatkan distribusi kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman. Berdasarkan data yang tertera, terdapat 24 balita yang mengalami ISPA, yang merupakan 35,6% dari total responden. Sementara itu, 35 balita lainnya tidak mengalami ISPA, yang mencakup 67,8% dari keseluruhan sampel. Dengan demikian, mayoritas balita yang diteliti tidak mengalami ISPA, namun

kejadian ISPA masih cukup signifikan di wilayah ini. Total jumlah responden yang digunakan dalam analisis ini adalah 59 balita.

2. Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian ISPA di wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan data primer, pada bagian ini akan dijelaskan temuan dari analisis univariat yang berkaitan dengan Pengetahuan pada ibu balita terhadap kejadian ISPA. Analisis univariat ini bertujuan untuk menggali informasi terkait distribusi kejadian ISPA, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi frekuensi terjadinya ISPA pada populasi yang diteliti.

TABEL 6. 5
DISTRIBUSI BERDASARKAN PENGETAHUAN IBU BALITA TERHADAP KEJADIAN ISPA
WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAITURAHMAN

No.	Pengetahuan Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Baik	21	35.6
2.	Cukup	19	32.2
3	Kurang	19	32.2
	Total	59	100,0

(Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2025)

Tabel ini menggambarkan distribusi tingkat pengetahuan ibu mengenai kejadian ISPA pada balita. Berdasarkan data yang tersedia, 21 ibu (35,6%) memiliki pemahaman yang baik mengenai ISPA, 19 ibu (32,2%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 19 ibu lainnya (32,2%) memiliki pengetahuan yang kurang. Jumlah responden dalam penelitian ini mencapai 59 ibu. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang memadai hingga baik tentang ISPA, meskipun masih ada sebagian ibu yang pengetahuannya kurang, yang dapat memengaruhi upaya pencegahan dan penanganan ISPA pada balita..

3. Asi Eksklusif Terhadap Kejadian ISPA di wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan data primer, pada bagian ini akan dijelaskan temuan dari analisis univariat yang berkaitan dengan Asi Eksklusif pada balita terhadap kejadian ISPA. Analisis univariat ini bertujuan untuk menggali informasi terkait distribusi kejadian ISPA, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi frekuensi terjadinya ISPA pada populasi yang diteliti.

TABEL 6. 6
DISTRIBUSI BERDASARKAN ASI EKSLUSIF PADA BALITA TERHADAP KEJADIAN ISPA
WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAITURAHMAN

No.	Asi Eksklusif	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Asi Eksklusif	32	54,2
2.	Tidak Asi Eksklusif	27	45,8
	Total	59	100,0

(Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2025)

Tabel 6.6 menunjukkan distribusi berdasarkan pengetahuan ibu balita terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman. Dari data yang ada, 32 balita (54,2%) menerima ASI eksklusif, sementara 27 balita (45,8%) tidak menerima ASI eksklusif. Total jumlah responden dalam penelitian ini adalah 59 balita. Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar balita mendapatkan ASI eksklusif, yang dapat berperan penting dalam upaya pencegahan kejadian ISPA pada balita.

4. Polusi Lingkungan Terhadap Kejadian ISPA di wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari penelitian dengan menggunakan data primer, pada bagian ini akan dibahas hasil analisis univariat yang berfokus pada pengaruh polusi lingkungan terhadap kejadian ISPA pada balita. Tujuan dari analisis univariat ini adalah untuk memperoleh pemahaman mengenai distribusi kejadian ISPA, serta faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi frekuensi terjadinya ISPA dalam populasi yang diteliti.

TABEL 6. 7
DISTRIBUSI BERDASARKAN POLUSI LINGKUNGAN PADA BALITA TERHADAP KEJADIAN ISPA WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAITURAHMAN

No.	Polusi Lingkungan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Tidak Terpapar	22	37,3
2.	Terpapar	37	62,7
	Total	59	100,0

(Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2025)

Tabel ini menunjukkan distribusi kejadian polusi lingkungan terkait dengan balita di wilayah yang diteliti. Berdasarkan data, 22 balita (37,3%) tidak terpapar polusi lingkungan, sementara 37 balita (62,7%) terpapar polusi lingkungan. Total jumlah responden dalam penelitian ini adalah 59 balita. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas balita terpapar polusi lingkungan, yang berpotensi menjadi faktor risiko dalam terjadinya ISPA pada balita, mengingat efek negatif polusi terhadap kesehatan saluran pernapasan.

6.1.3 Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah salah satu metode dalam statistik yang berfokus pada pengujian hubungan atau keterkaitan antara dua variabel yang sedang diteliti. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan, apakah variabel-variabel tersebut saling mempengaruhi, atau apakah terdapat perbedaan yang berarti antara keduanya. Proses analisis ini dapat membantu peneliti untuk mengeksplorasi pola atau tren yang ada, serta memberikan gambaran lebih jelas mengenai bagaimana satu variabel dapat memengaruhi atau berhubungan dengan variabel lainnya.

6.1.3.1 Variabel ISPA pada Balita 3-5 Tahun

1. Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian ISPA Pada Balitas Usia 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturahmah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan data primer, pada bagian ini akan dijelaskan temuan dari analisis bivariat yang berkaitan dengan pengetahuan ibu terhadap kejadian ISPA pada balita usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Baiturahman.

TABEL 6. 8
HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TERHADAP KEJADIAN ISPA PADA BALITA 3-5 TAHUN TERHADAP KEJADIAN ISPA WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAITURAHMAN

No	Pengetahuan Ibu	Kejadian ISPA				N	%	P-Value
		Tidak ISPA		ISPA				
		n	%	n	%			
1	Baik	14	66,7	7	33,3	21	100.0	0,004
2	Cukup	7	36,8	12	63,2	19	100.0	
3	Kurang	3	15,8	16	84,2	19	100.0	
Total		24	40,7	35	59,3	59	100.0	

(Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2025)

Berdasarkan temuan dari analisis bivariat yang mengkaji hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian ISPA pada balita, menunjukkan bahwa pengetahuan ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian ISPA pada balita. Pada ibu dengan pengetahuan baik, 66,7% balita tidak mengalami ISPA, sementara 33,3% mengalami ISPA. Sebaliknya, pada ibu dengan pengetahuan cukup, 36,8% balita tidak mengalami ISPA, sementara 63,2% mengalami ISPA. Pada ibu dengan pengetahuan kurang, hanya 15,8% balita yang tidak mengalami ISPA, sementara 84,2% balita mengalami ISPA. Dari total 59 balita yang diteliti, 40,7% tidak mengalami ISPA, sedangkan 59,3% mengalami ISPA. Hasil analisis mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan kejadian ISPA, dengan p-value sebesar 0,004. Karena p-value tersebut lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu memiliki kaitan yang signifikan dengan kejadian ISPA pada balita. Ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih sedikit menghadapi risiko ISPA, sedangkan ibu dengan pengetahuan terbatas memiliki kemungkinan lebih tinggi terjadinya ISPA pada balita.

2. Asi Eksklusif Terhadap Kejadian ISPA Pada Balitas Usia 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturahmah.

Berdasarkan temuan dari penelitian yang menggunakan data primer, bagian ini akan membahas hasil analisis bivariat yang menghubungkan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan risiko ISPA pada kelompok usia tersebut. Analisis bivariat dilakukan untuk menggali

keterkaitan antara variabel independen, yaitu pemberian ASI eksklusif, dengan variabel dependen, yaitu kejadian ISPA.

TABEL 6. 9
HUBUNGAN ASI EKSKLUSIF TERHADAP KEJADIAN ISPA PADA BALITA 3-5 TAHUN
TERHADAP KEJADIAN ISPA WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAITURAHMAN

No	Asi Eksklusif	Kejadian ISPA				N	%	P-Value
		Tidak ISPA		ISPA				
		n	%	n	%			
1	Asi Eksklusif	12	37,5	20	62,5	32	100.0	0,607
2	Tidak Eksklusif	12	44,4	15	55,6	27	100.0	
Total		24	40,7	35	59,3	59	100.0	

(Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2025)

Berdasarkan hasil analisis bivariat yang menilai hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian ISPA pada balita, ditemukan bahwa di antara balita yang menerima ASI eksklusif, 37,5% tidak mengalami ISPA, sedangkan 62,5% mengalaminya. Sementara itu, pada balita yang tidak diberikan ASI eksklusif, 44,4% tidak mengalami ISPA dan 55,6% mengalaminya. Secara keseluruhan, dari 59 balita yang diteliti, 40,7% tidak menderita ISPA, sedangkan 59,3% mengalaminya. Hasil analisis menunjukkan p-value sebesar 0,607, yang lebih besar dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian ISPA pada balita. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian ASI eksklusif tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian ISPA pada balita dalam penelitian ini.

3. Polusi Lingkungan Terhadap Kejadian ISPA Pada Balitas Usia 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturahmah.

Berdasarkan temuan dari penelitian yang menggunakan data primer, pada bagian ini akan dijelaskan temuan dari analisis bivariat yang berkaitan dengan polusi lingkungan terhadap kejadian ISPA pada balita usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Baiturahman.

TABEL 6. 10
HUBUNGAN POLUSI LINGKUNGAN TERHADAP KEJADIAN ISPA PADA BALITA 3-5 TAHUN TERHADAP KEJADIAN ISPA WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAITURAHMAN

No	Polusi Lingkungan	Kejadian ISPA				N	%	P-Value
		Tidak ISPA		ISPA				
		n	%	n	%			
1	Tidak Terpapar	13	59,1	9	40,9	22	100.0	0,032
2	Terpapar	11	29,7	26	70,3	37	100.0	
Total		24	40,7	35	59,3	59	100.0	

(Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2025)

Berdasarkan hasil analisis bivariat yang mengkaji hubungan antara paparan polusi lingkungan dan kejadian ISPA pada balita menunjukkan bahwa di antara balita yang tidak terpapar polusi lingkungan, 59,1% tidak mengalami ISPA, sedangkan 40,9% mengalami ISPA. Sebaliknya, pada balita yang terpapar polusi lingkungan, hanya 29,7% yang tidak mengalami ISPA, sedangkan 70,3% mengalami ISPA. Dari total 59 balita yang diteliti, 40,7% tidak mengalami ISPA, sementara 59,3% mengalami ISPA. Hasil analisis menunjukkan p-value sebesar 0,032, yang lebih rendah dari 0,05, menandakan adanya keterkaitan yang signifikan antara paparan polusi lingkungan dan kejadian ISPA pada balita. Temuan ini mengindikasikan bahwa balita yang

terpapar polusi lingkungan cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mengalami ISPA dibandingkan dengan mereka yang tidak terpapar polusi.

6.2 Pembahasan

Pada bagian ini, akan dibahas temuan-temuan utama dari penelitian ini yang berkaitan dengan pengetahuan ibu, pemberian ASI eksklusif, dan polusi lingkungan terhadap kejadian ISPA pada balita usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Baiturahmah. Pembahasan ini juga akan menghubungkan hasil penelitian dengan literatur terkait, serta memberikan evaluasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dan implikasi dari temuan-temuan yang didapatkan.

6.2.1 Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Banda Aceh.

Pengetahuan ibu mengenai kesehatan anak, khususnya terkait dengan ISPA, diukur melalui kuesioner yang mencakup berbagai pertanyaan mengenai pengetahuan ibu tentang penyebab, pencegahan, dan penanganan ISPA pada balita. Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan ibu dikelompokkan dalam tiga kategori: baik, cukup, dan kurang. Kategori baik diberikan jika skor yang diperoleh antara 76-100%, cukup jika berada dalam rentang 56-75%, dan kurang jika skornya di bawah 56%.

Hasil analisis bivariat mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan kejadian ISPA pada balita, dengan p-value yang diperoleh sebesar 0,004, yang lebih kecil dari 0,05. Pada ibu dengan pengetahuan baik, 66,7% balita tidak mengalami ISPA, sementara 33,3% mengalami

ISPA. Sebaliknya, pada ibu dengan pengetahuan cukup dan kurang, terdapat peningkatan angka kejadian ISPA pada balita, dengan persentase masing-masing 63,2% dan 84,2%. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan ibu yang lebih baik cenderung mengurangi kemungkinan balita untuk mengalami ISPA. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Hasdiana (2018), yang menyebutkan bahwa pengetahuan ibu yang baik tentang kesehatan dapat mengurangi risiko penyakit pada anak, termasuk ISPA.

Studi ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya (Sormin, *et al* 2023) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Oesapa. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji chi-square menghasilkan nilai $p = 0,017$, yang lebih rendah dari 0,05, menandakan adanya hubungan yang signifikan. Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan (Lestari and Barkah, 2023), hasil dari cross tabulasi antara variabel pengetahuan dan kejadian ISPA pada balita menunjukkan bahwa uji statistik Chi-Square menghasilkan p-value sebesar 0,003 ($p\text{-value} < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kejadian ISPA pada balita.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu yang baik mengenai ISPA pada balita usia 3-5 tahun dapat meningkatkan kesadaran mereka dan memperkuat kemampuan untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang efektif, seperti menjaga kebersihan lingkungan, menghindari faktor risiko, dan secara rutin memantau kesehatan balita. Pengetahuan ibu ini juga berfungsi sebagai faktor

predisposisi, di mana ibu yang memahami penyebab, gejala, dan pencegahan ISPA lebih cenderung mengambil langkah-langkah pencegahan yang efektif, seperti memberikan imunisasi, menjaga kebersihan tangan, dan memastikan pola makan yang sehat untuk balita. Selain pengetahuan, faktor lain seperti akses ibu terhadap fasilitas kesehatan, dukungan keluarga, dan lingkungan yang mendukung juga berperan penting dalam menentukan seberapa baik ibu dapat melaksanakan pencegahan ISPA pada anak. Dengan demikian, ibu yang memiliki pengetahuan yang baik diharapkan memiliki tingkat kejadian ISPA pada balita yang lebih rendah, karena mereka dapat mengimplementasikan tindakan pencegahan dengan lebih baik. Penelitian ini juga berasumsi bahwa pengetahuan ibu dapat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, seperti tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga, yang pada gilirannya memengaruhi akses ibu terhadap informasi kesehatan serta kemampuan untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan yang tepat.

Pengetahuan merupakan hasil dari kemampuan manusia untuk "mengetahui" sesuatu berdasarkan pengamatan terhadap objek tertentu. Proses pengamatan ini melibatkan kelima panca indera manusia, yaitu penglihatan melalui mata, pendengaran melalui telinga, penciuman melalui hidung, perasa melalui lidah, dan peraba melalui kulit. Pengetahuan, yang juga dikenal sebagai ranah kognitif, memiliki peran yang sangat krusial dalam memengaruhi terbentuknya perilaku nyata seseorang (*over behavior*) (Notoatmodjo, 2018).

6.2.2 Hubungan Asi Eksklusif Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Banda Aceh.

Untuk mengukur pemberian ASI eksklusif, responden ditanya mengenai apakah bayi mereka mendapatkan ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain selama 0-6 bulan. Balita yang mendapatkan ASI selama periode ini dikategorikan sebagai ASI eksklusif, sedangkan yang menerima makanan atau minuman tambahan selain ASI dikategorikan sebagai tidak ASI eksklusif.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian ISPA pada balita, dengan nilai p-value sebesar 0,607, yang lebih besar dari 0,05. Dari 32 balita yang diberi ASI eksklusif, 62,5% mengalami ISPA, sementara 55,6% dari 27 balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif juga mengalami ISPA. Walaupun terdapat perbedaan, p-value yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Melisa (2018), yang menyatakan bahwa meskipun ASI eksklusif memberikan sejumlah manfaat bagi kesehatan, dampaknya terhadap pencegahan ISPA bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kondisi lingkungan atau pola hidup sehat yang diterapkan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan temuan yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh (Admin, *et al* 2019) yang bertujuan untuk menguji hubungan antara pemberian ASI eksklusif sebagai variabel independen dan kejadian ISPA pada balita sebagai variabel dependen di Puskesmas Pembina Palembang. Dalam penelitian tersebut, data dianalisis menggunakan uji chi-square dengan bantuan SPSS, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika hasil p-value lebih kecil dari 0,05, maka

dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan hipotesis diterima. Sebaliknya, jika p-value lebih besar dari 0,05, tidak ada hubungan signifikan, dan hipotesis ditolak. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan yang dilakukan (Andayani, Nauval and Zega, 2020) ,balita yang mengalami ISPA lebih cenderung tidak menerima ASI eksklusif, dengan persentase mencapai 90,9%. Berdasarkan hasil uji Chi-square, diperoleh nilai p-value sebesar 0,008 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian ISPA pada balita.

Peneliti berasumsi bahwa meskipun ASI eksklusif memberikan banyak manfaat kesehatan, kejadian ISPA pada balita tidak semata-mata ditentukan oleh pemberian ASI eksklusif. Faktor lingkungan, seperti kualitas udara, paparan asap rokok dan penggunaan obat anti nyamuk, dapat memiliki pengaruh yang lebih besar dalam meningkatkan risiko ISPA. Selain itu, hasil penelitian yang berbeda dengan studi sebelumnya mungkin disebabkan oleh variasi metodologi, ukuran sampel, atau lokasi penelitian, yang dapat memengaruhi interpretasi hubungan antara ASI eksklusif dan kejadian ISPA.

ASI eksklusif diyakini mampu meningkatkan imunitas balita secara umum, tetapi efek perlindungannya terhadap ISPA mungkin kurang terlihat pada kondisi lingkungan yang buruk atau pada populasi tertentu. Oleh karena itu, pencegahan ISPA memerlukan pendekatan holistik yang mencakup promosi ASI eksklusif bersamaan dengan perbaikan lingkungan, edukasi perilaku hidup sehat, dan peningkatan kebersihan rumah tangga. Selain itu, hasil yang tidak signifikan secara statistik dalam penelitian ini juga mungkin disebabkan oleh adanya faktor confounding yang tidak terukur, seperti status gizi balita atau tingkat pendidikan ibu.

Dengan demikian, dampak ASI eksklusif terhadap ISPA perlu dipahami sebagai bagian dari interaksi berbagai faktor yang memengaruhi kesehatan pernapasan anak.

6.2.3 Hubungan Polusi Lingkungan Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Banda Aceh.

Paparan polusi lingkungan diukur berdasarkan ada tidaknya sumber polusi udara di lingkungan rumah tangga, seperti asap rokok dan penggunaan obat anti nyamuk berbahan bakar, semprot, atau elektrik. Responden yang rumah tangganya terpapar setidaknya satu sumber polusi udara dikategorikan sebagai terpapar, sementara yang tidak terpapar dikategorikan sebagai tidak terpapar.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara paparan polusi lingkungan dan kejadian ISPA pada balita, dengan nilai p-value sebesar 0,032 (lebih kecil dari 0,05). Pada balita yang tidak terpapar polusi, 59,1% tidak mengalami ISPA, sementara 40,9% mengalami ISPA. Sebaliknya, pada balita yang terpapar polusi, hanya 29,7% yang tidak mengalami ISPA, sementara 70,3% mengalami ISPA. Hasil ini mengindikasikan bahwa paparan polusi lingkungan meningkatkan risiko balita untuk mengalami ISPA. Temuan ini konsisten dengan penelitian Melisa (2018), yang mengungkapkan bahwa polusi udara merupakan salah satu faktor risiko utama untuk terjadinya ISPA pada anak, karena paparan terhadap polusi dapat merusak saluran pernapasan dan meningkatkan kerentanannya terhadap infeksi.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang dilakukan oleh (Prajwalita, *et al* 2020) dimana hasil analisis menggunakan uji chi-square menunjukkan nilai

perhitungan sebesar 5,713 dengan p-value 0,017. Karena p-value yang lebih kecil dari batas signifikan α ($0,017 < 0,05$), hal ini menandakan adanya pengaruh yang signifikan antara polusi udara dan kejadian ISPA di Kecamatan Ngariboyo. Penelitian ini juga sejalan dengan yang di lakukan (Putra and Wulandari, 2020) ,hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara polusi lingkungan dan kejadian ISPA pada penderita di wilayah kerja Puskesmas Rimbo Data, Kecamatan Pangkalan Koto Baru, dengan nilai $p = 0,018$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa polusi lingkungan berpengaruh terhadap tingkat kejadian ISPA di wilayah tersebut.

Asumsi peneliti mengenai polusi lingkungan terhadap kejadian ISPA pada balita usia 3-5 tahun adalah bahwa polusi lingkungan, seperti polusi udara dan kontaminasi lingkungan, dapat meningkatkan risiko terjadinya ISPA pada balita. Peneliti berasumsi bahwa paparan terhadap polusi udara, terutama di daerah dengan tingkat polusi yang tinggi, dapat mengganggu sistem pernapasan balita, sehingga meningkatkan kemungkinan terkena infeksi saluran pernapasan akut. Faktor-faktor lingkungan yang tercemar, seperti asap rokok, debu, dan bahan kimia berbahaya, dapat memperburuk kondisi saluran pernapasan balita, yang lebih rentan terhadap masalah kesehatan. Peneliti juga mencatat bahwa polusi lingkungan dapat berinteraksi dengan faktor-faktor lain, seperti status gizi, imunisasi, dan kebiasaan dalam perawatan kesehatan, yang semuanya memengaruhi kejadian ISPA. Oleh karena itu, lingkungan yang lebih bersih dan minim polusi dapat berperan dalam menurunkan risiko ISPA pada balita.

Paparan asap rokok memiliki efek buruk yang signifikan terhadap kesehatan, terutama dengan meningkatkan risiko gangguan pernapasan pada anak-anak yang

tinggal bersama perokok. Semakin sering anak terpapar asap rokok, semakin besar pula kemungkinan mereka mengalami infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Oleh sebab itu, sangat disarankan agar perokok aktif tidak merokok di dalam rumah, karena kebiasaan tersebut dapat meningkatkan paparan asap rokok pada anak dan memicu masalah kesehatan pada sistem pernapasan mereka. Selain itu, merokok di dalam rumah turut memperburuk kualitas udara, yang dapat menimbulkan risiko kesehatan lebih luas bagi anak-anak (Putra and Wulandari, 2020).

Terdapat berbagai jenis obat anti nyamuk, seperti elektrik, semprot, dan bakar, yang masing-masing memiliki cara penggunaan yang berbeda. Obat anti nyamuk elektrik disarankan digunakan di ruangan tertutup setelah memastikan ruangan kosong selama setidaknya satu jam sebelumnya. Sebaliknya, obat anti nyamuk semprot lebih aman digunakan di area terbuka. Perlu diketahui bahwa beberapa produk obat anti nyamuk mengandung bahan kimia, seperti pewarna, pengawet, dan pewangi, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan manusia. Oleh karena itu, sangat penting untuk mematuhi panduan penggunaan dengan cermat guna menjaga kesehatan saat memakai produk ini (Nabila *et al*, 2022) .

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian ISPA pada balita berusia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Baiturahmah:

1. Pengetahuan Ibu: Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan kejadian ISPA pada balita. Ibu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai kesehatan anak, khususnya mengenai ISPA, lebih cenderung untuk mengurangi kemungkinan balita terkena ISPA. Temuan ini menyoroti pentingnya peningkatan pengetahuan ibu sebagai langkah utama dalam pencegahan.
2. ASI Eksklusif: Dalam penelitian ini, pemberian ASI eksklusif tidak ditemukan memiliki hubungan signifikan dengan kejadian ISPA pada balita. Meskipun ASI eksklusif memiliki banyak manfaat untuk kesehatan, faktor-faktor lain seperti polusi udara dan kondisi lingkungan tampaknya memainkan peran yang lebih besar dalam mempengaruhi kejadian ISPA pada balita.
3. Polusi Lingkungan: Paparan polusi udara, terutama yang disebabkan oleh asap rokok dan penggunaan berbagai jenis obat anti-nyamuk, baik yang berbahan bakar, elektrik, maupun lainnya, terbukti memiliki hubungan signifikan dengan kejadian ISPA pada balita. Polusi lingkungan meningkatkan risiko terjadinya ISPA pada balita, sehingga menekankan pentingnya pengelolaan

kualitas udara di sekitar tempat tinggal balita untuk mencegah masalah kesehatan pernapasan.

7.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan di atas, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk mengurangi kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Banda Aceh antara lain:

1. Peningkatan Pengetahuan Ibu: Diperlukan program edukasi kesehatan yang lebih mendalam untuk ibu, terutama yang berkaitan dengan pencegahan ISPA pada balita. Program ini bisa dilaksanakan di Puskesmas atau melalui kelompok-kelompok kesehatan masyarakat, dengan menekankan pentingnya pemahaman tentang kebersihan lingkungan, manfaat pemberian ASI eksklusif, serta upaya mengurangi paparan polusi udara.
2. Pengelolaan Polusi Udara: Pemerintah dan masyarakat perlu meningkatkan upaya pengelolaan polusi udara, seperti mengurangi asap rokok di lingkungan rumah, mengendalikan pembakaran sampah, dan mempromosikan penggunaan obat anti-nyamuk yang lebih aman. Pemerintah juga harus mengembangkan kebijakan untuk meningkatkan kualitas udara di kawasan permukiman.
3. Promosi ASI Eksklusif: Meskipun pemberian ASI eksklusif tidak ditemukan memiliki pengaruh signifikan dalam penelitian ini, ASI tetap memiliki banyak manfaat bagi kesehatan balita. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif harus terus diperkuat, dengan melibatkan berbagai pihak seperti tenaga medis, komunitas, dan keluarga.

4. Penelitian Lanjutan: Penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada balita perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan komprehensif mengenai faktor-faktor yang berperan dalam kejadian ISPA pada balita.



DAFTAR PUSTAKA

- Admin And Lely Meriaya Sari (2019) 'HUBUNGAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA (0-59 Bulan) DI PUSKESMAS PEMBINA PALEMBANG TAHUN 2017', *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 9(18), Pp. 43–48. Available At: <https://doi.org/10.52047/jkp.v9i18.42>.
- Amalia, A.N.A., Susanto, A. And Umayah, A. (2023) 'Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Anak Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit X Tahun 2021', *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 5(1), Pp. 59–79.
- Amiruddin, A. *Et Al.* (2022) 'Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Anak Balita', *Jurnal Sosial Dan Sains*, 2(10), Pp. 1144–1150. Available At: <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i10.500>.
- Andayani, N., Nauval, I. And Zega, T.S. (2020) 'Pengaruh Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas Pada Balita Di Wilayahkerja Puskesmas Kopelma Darussalam', *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 20(1), Pp. 37–41. Available At: <https://doi.org/10.24815/jks.v20i1.18297>.
- Anjaswanti, R.N., Azizah, R. And Leonita, A. (2022) 'Studi Meta-Analisis: Faktor Risiko Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Indonesia Tahun 2016-2021', *Journal Of Community Mental Health And Public Policy*, 4(2), Pp. 56–70. Available At: <https://doi.org/10.51602/cmhp.v4i2.65>.
- Aristatia, N. (2021) 'Analisis Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Isipa) Pada Balita Di Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2021', *Indonesian Journal Of Helath And Medical*, 1(4), Pp. 2774–5224.
- Astuti, H., Madinah And Ernawati (2022) 'Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Pada Ibu Bersalin Pasca Pandemi Covid-19 Di Ruang Kebidanan Rsud Puri Husada Tembilahan', *Fenomena Kesehatan*, 05(01), Pp. 20–30.
- Azis, S.S.S.A., Jusuf, H. And Kadir, L. (2023) 'Risiko Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita Di Puskesmas Momunu Kabupaten Buol', *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15(2), Pp. 1–8.
- Ervy , Imaniyah. Irma, J. (2019) 'Determinan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita', *ARTIKEL PENELITIAN*, 9, Pp. 19–25. Available At: <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.06.064>.
- Fadila, F.N. And Siyam, N. (2022) 'Faktor Risiko Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita', *Journal Of Public Health Research And Development*, 6(4), P. 1.
- Fatin Salsabila Putri Yuki *Et Al.* (2023) 'Penyuluhan Pencegahan ISPA Balita Pada

Orang Tua Di Desa Kassiloe Kabupaten Pangkep', *Genitri Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan*, 2(1), Pp. 37–42. Available At: <https://doi.org/10.36049/genitri.v2i1.104>.

Gobel, B., Kandou, G.D. And Asrifuddin, A. (2021) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Ratatotok Timur', *Jurnal KESMAS*, 10(5), Pp. 62–67.

Gumilar, D., Suratman², ¹ And Sugiyanto³, G. (2023) 'Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari 1 Kecamatan Langensari Kota Banjar', *Indonesian Nursing Journal Of Education And Clinic*, 3(4), Pp. 7–14.

Hafizhah, Z.N. *Et Al.* (2023) 'Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Rasuan Tahun 2023', *Indonesian Midwifery Journal*, 7(1), Pp. 18–23.

Hasdiana, U. (2018a) 'Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi ISPA Dengan Kejadian ISPA Balita Di Puskesmas Bantarbolang Pematang', *Analytical Biochemistry*, 11(1), Pp. 1–5.

Hasdiana, U. (2018b) 'No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title', *Analytical Biochemistry*, 11(1), Pp. 1–5.

Iksan, H., Frianto, D. And Alkandahri, M.Y. (2021) 'Evaluasi Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita Di Klinik X Cikarang Utara', *Jurnal Buana Farma*, 1(3), Pp. 31–36. Available At: <https://doi.org/10.36805/jbf.v1i3.163>.

Ilmaskal, R. *Et Al.* (2023) 'Insiden Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Dan Faktor Determinannya', *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Terpadu*, 3(1), Pp. 31–37. Available At: <https://doi.org/10.53579/jitkt.v3i1.83>.

Jamaludin, I.M., Atti, A. And Kleden, M.A. (2021) 'Model Regresi Data Panel Pada Kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Di Provinsi Nusa Tenggara Timur', *ESTIMASI: Journal Of Statistics And Its Application*, 2(1), Pp. 49–56. Available At: <https://doi.org/10.20956/ejsa.v2i1.12504>.

Karimah, N.A. And Oktaviani, N. (2023) 'Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Atas Akut Di Puskesmas Kajen II Periode Januari-Desember 2020', *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), Pp. 1395–1407.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2019) *Profil Kesehatan Indonesia 2019*, Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Lazamidarmi, D., Sitorus, R.J. And Listiono, H. (2021) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), P. 299. Available At:

<https://doi.org/10.33087/jiubj.v2i1.1163>.

- Leniarti Ali, Y.F. (2022) 'Analisis Faktor Risiko Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Liwuto Kota Baubau An Analysis Of Risk Factor For ARI Incidence In Toddlers In The Working Area Of The Liwuto Public Health Center Baubau City Leniarti Ali , Yuli Febriyana Progra', 5(2). Available At: <https://doi.org/10.36566/mjph/vol5.iss2/276>.
- Lestari, S. And Barkah, A. (2023) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Dengan Kejadian ISPA Pada Balita', *Jurnal Keperawatan PPNI Jawa Barat*, 1(1), Pp. 43–54.
- Maria Pujiastuti¹, Pomarida Simbolon², Sr. Sri Martini³, N.P. (2023) 'Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Upaya Pencegahan Infeksi Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Tuntungan Tahun 2022', 2(10), Pp. 3601–3610.
- Maulana, J. Et Al. (2024) 'Analisis Faktor Risiko Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Jenggot Kota Pekalongan', *Graha Medika Public Health Journal*, 3(1), Pp. 41–48.
- Melisa, F. (2018) 'Hubungan ASI Eksklusif Dan Lingkungan Terhadap Kejadian Pneumonia Di Wilayah Puskesmas Kecamatan Selebar Kota Bengkulu'.
- Nabila, N. And Muammar (2022) 'Hubungan Penggunaan Obat Anti Nyamuk Dengan Riwayat Pneumonia Pada Balita', *Journal Of Nursing And Midwifery*, 4, Pp. 31–40.
- Nabila, W.S., Sari, R.E. And Hidayati, F. (2022) 'Faktor Resiko Gejala Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Depati VII Kabupaten Kerinci', *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Terpadu*, 2(2), Pp. 94–103.
- Napiah, M. Et Al. (2022) '13644-41413-1-Pb', 4(2), Pp. 105–110.
- Narmawan, N., Pangestika, Y.W. And Tahiruddin, T. (2020) 'Studi Komparatif Pemberian Susu Formula Dan ASI Eksklusif Terhadap Kejadian ISPA Bayi Umur 0-6 Bulan', *Journal Of Holistic Nursing Science*, 7(2), Pp. 179–186. Available At: <https://doi.org/10.31603/nursing.v7i2.3129>.
- Ni Putu Ayu Juniantari, Gusti Ngurah Kusuma Negara And Luh Adi Satriani (2023) 'Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Umur 1 – 4 Tahun', *Hearty*, 11(2), Pp. 207–214. Available At: <https://doi.org/10.32832/hearty.v11i2.15046>.
- Padila, P. Et Al. (2019) 'Perawatan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita', *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(1), Pp. 25–34. Available At: <https://doi.org/10.31539/jka.v1i1.526>.
- Pasaribu, R.K. Et Al. (2021) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Daerah Pesisir Kota Sibolga Tahun 2020', *Syntax Idea*, 3(6), Pp. 1442–1454. Available At:

<https://doi.org/10.46799/Syntax-Idea.V3i6.1232>.

- Prajwalita, M.K. And Ita Mardiani Zain (2020) 'Pengaruh Kondisi Sanitasi Rumah Dan Polusi Udara Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Isipa) Pada Balita Di Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan', *Swara Bhumi*, IV(02), Pp. 21–26.
- Pramulia, Rahmi Fitri S, D. (2020) 'Faktor Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Isipa) Pada Balita', *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 7(1), P. 31.
- Pratiwi, A.E.M., Raully Ramadhani And Utami Murti Pratiwi (2022) 'Hubungan Pemberian Air Susu Ibu (Asi) Dengan Angka Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Isipa) Pada Balita Usia 6-12 Bulan', *Alami Journal (Alauddin Islamic Medical) Journal*, 6(1), Pp. 21–26. Available At: <https://doi.org/10.24252/Alami.V6i1.27001>.
- Purwitasari, A.A. (2023) 'Efektivitas Seduhan Jahe Merah Terhadap Penurunan ISPA Balita Usia 1-5 Tahun Pasca Kejadian Bencana Banjir Di Desa Blimbing Kecamatan Brondong Lamongan', 1(1), Pp. 56–62.
- Putra, Y. And Wulandari, S.S. (2020) 'Faktor Penyebab Kejadian Isipa', *Jurnal Kesehatan*, 10(1), P. 37. Available At: <https://doi.org/10.35730/Jk.V10i1.378>.
- Rafaditya, S.A., Saptanto, A. And Ratnaningrum, K. (2022) 'Ventilasi Dan Pencahayaan Rumah Berhubungan Dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita: Analisis Faktor Lingkungan Fisik', *Medica Arteriana (Med-Art)*, 3(2), P. 115. Available At: <https://doi.org/10.26714/Medart.3.2.2021.115-121>.
- Ridwan, S.F. Et Al. (2021) 'Faktor Risiko Fisiologis Penyebab Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita: Literatur Riview', *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 6(1), P. 85. Available At: <https://doi.org/10.30829/Jumantik.V6i1.9258>.
- Riskesdas (2018a) 'Kuesioner Individu Riskesdas 2018', *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan.*, 2018(2), P. 24.
- Riskesdas (2018b) 'Laporan Riskesdas 2018 Nasional', *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, Pp. 146–379.
- Riskesdas Aceh (2018) *Riskesdas Aceh*.
- Riyanto, R. And Herlina, H. (2021) 'Kejadian ISPA Pneumonia Dan Faktor Risiko Yang Meningkatkan Pada Bayi Dan Balita', *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 14(1), Pp. 77–86. Available At: <https://doi.org/10.26630/Jkm.V14i1.2709>.
- Rosyidah, K.A., Rosita, V. And Simbara, A. (2022) 'Evaluation The Use Of Antibiotics Against Toddlers Patient With Upper Respiratory Tract Infection (URTI) In Puskesmas Kecamatan Glenmore Banyuwangi Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Balita Dengan ISPA Di Puskesmas Kecamatan Glenmore

Banyuwangi', *University Research Colloqium*, Pp. 443–454.

- Salsabila, A., Kedokteran, F. And Riau, U. (2023) 'Analisis Faktor Risiko Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru', 3(2), Pp. 78–82.
- Sari, F.T.D. (2022) 'Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis Kabupaten Madiun', (8.5.2017), Pp. 2003–2005.
- Setiawati, F. *Et Al.* (2021) 'Hubungan Status Gizi, Pemberian Asi Eksklusif Dan Paparan Asap Rokok Terhadap Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Sukaraya Kab. OKU', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), P. 1293. Available At: <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1739>.
- Simbolon, P.T. And Wulandari, R.A. (2023) 'Hubungan Lingkungan Fisik Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Perkotaan Indonesia Tahun 2018 (Analisis Data Riskesdas Tahun 2018)', *Jambura Journal Of Health Sciences And Research*, 5(2), Pp. 562–570. Available At: <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v5i2.18916>.
- Sormin, R.E.M., Ria, M.B. And Nuwa, M.S. (2023) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Balita', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(1), Pp. 74–80. Available At: <https://doi.org/10.33475/jikmh.v12i1.316>.
- Susanty, S.D. And Saputra, H.A. (2021) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pada Balita Banyak Diderita Oleh Masyarakat Adalah Penelitian Ini Dilakukan Oleh Mahasiswa Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat , Universitas Fort De Kock Univariat Akut (ISPA) Pada Balita Di Bukit Yang Berhubun', 8(1), Pp. 16–26.
- Syahrir, S. *Et Al.* (2021) 'Hubungan BBLR, Kebiasaan Merokok Keluarga, Dan Status Gizi Dengan Riwayat ISPA Bayi Di Kelurahan Ballaparang', *Al GIZZAI: PUBLIC HEALTH NUTRITION JOURNAL*, 1(1), Pp. 27–35. Available At: <https://doi.org/10.24252/algizzai.v1i1.19080>.
- Terapi, P. *Et Al.* (2020) 'Pasien Rawat Jalan Di Klinik Mitra Husada Profile Of Acute Upper Respiratory Infection Case Therapy At Mitra Husada Inpatient Clitic Puji Herminayu , Noor Annisa Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang PENDAHULUAN Penyakit Infeksi Saluran Tingginya Prevalen', Pp. 1–9.
- Triyana, N., Wijaya, A. And Solehudin, S. (2024) 'Pengaruh Asap Rokok, Pendapatan Dan Kepadatan Anggota Keluarga Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), Pp. 145–155.
- Virgo, G., Cholisah, N. And Indrawati, I. (2022) 'Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris', *Jurnal Ners*, 6(1), Pp. 86–91.

- Wasliah, I. And Bahtiar, H. (2022) 'Efektifitas Penerapan Manajemen Terpadu Balita Sakit (Mtbs) Terhadap Kesembuhan Ispa Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang', *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 12(02), Pp. 67–76. Available At: <https://doi.org/10.57267/jisym.v12i02.191>.
- Wattimena, V.I.I., Kailola, N.E. And Mainase, J. (2021) 'Hubungan Faktor-Faktor Risiko Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita Di Desa Banda Baru Kecamatan Ahamai Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2020', *Pattimura Medical Review*, 3(1), Pp. 9–32.
- WHO (2023) *Anak Usia <5 Tahun Dengan Gejala Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Dibawa Ke Fasilitas Kesehatan*.
- Yermi A. Suek, Indriati A. Tedju Hinga And Deviarbi Sakke Tira (2024) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Naibonat Kabupaten Kupang', *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 3(1), Pp. 103–110. Available At: <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v3i1.2856>.
- Zolanda, A., Raharjo, M. And Setiani, O. (2021) 'Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Di Indonesia', *Link*, 17(1), Pp. 73–80. Available At: <https://doi.org/10.31983/link.v17i1.6828>.



L

A

M

P

I

R

A

N



Lampuran 1. . *Informed Consent*

Assalamualaikum Wr. Wb

Saya Nada Afra Nabila, atas nama peneliti; mahasiswa tingkat akhir pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh bermaksud mengadakan penelitian mengenai **“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh Tahun 2024”**.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan diketahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar informasi tentang faktor kejadian ISPA pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh.

Keikutsertaan Bpk/Ibu/sdr(i) dalam penelitian ini adalah secara sukarela dan menguntungkan semua pihak baik responden, peneliti, pelayanan kesehatan dan masyarakat luas. Setelah anda setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dan menandatangani pernyataan persetujuan responden, maka anda akan di wawancarai oleh kami sebagai peneliti.

Semua data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dirahasiakan oleh peneliti dan tidak terbuka bagi masyarakat atau pihak lain tanpa persetujuan peneliti. Laporan yang akan dihasilkan dari peneliti ini tidak akan mencantumkan identitas penderita yang bersangkutan.

Demikian informasi kami sampaikan, terimakasih atas kesediaan Bpk/Ibu/sdr(i) menjadi responden.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Lampiran 2. **Pernyataan Persetujuan Responden**

**PERNYATAAN KESEDIAAN RESPONDEN MENJADI SUBJEK PENELITIAN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian ini dan apabila dikemudian hari terdapat kekurangan, maka saya bersedia untuk dihubungi kembali.

Banda Aceh, Mei 2024

Responden

Nama :

Tanda Tangan :

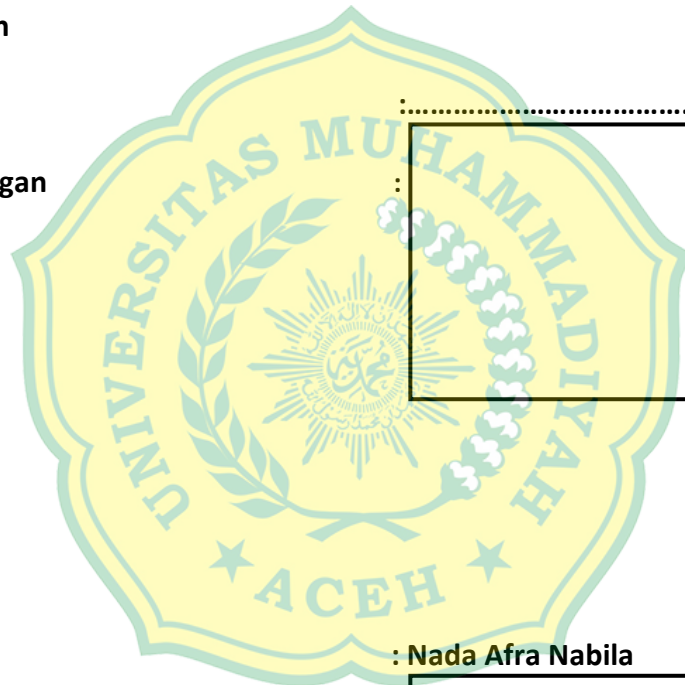


Peneliti

Nama :

Tanda Tangan :

: Nada Afra Nabila



Lampiran 3. Kuesioner Penelitian

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAITURRAHMAN
KOTA BANDA ACEH TAHUN 20202**

Tanggal pengambilan data : __/__/2024

No. Responden :

I. DATA BALITA

1. Nama Balita :
2. Jenis Kelamin :
3. Usia :
4. Usia Ibu dari Balita :

II. ISPA

Sumber : (Risksdas, 2018)

Petunjuk : Berilah tanda (v) pada setiap jawaban yang anda pilih

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah balita anda mengalami ISPA dalam 1 tahun terakhir?	<input type="checkbox"/> Iya <input type="checkbox"/> Tidak

Keterangan:

0 = Tidak ISPA Jika, balita tidak didiagnosa ISPA sama sekali dalam 1 tahun terakhir

1 = ISPA, Jika balita mengalami dan didiagnosa ISPA dalam 1 tahun terakhir

III. PENGETAHUAN IBU TENTANG ISPA

Sumber : (Hasdiana, 2018a)

Petunjuk : Berilah tanda (v) pada setiap jawaban yang menurut anda tepat berkaitan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

Berikut adalah kuesioner dengan opsi jawaban a. Benar dan b. Salah

Petunjuk Pengisian

Bacalah setiap pernyataan dengan saksama, kemudian pilih salah satu jawaban yang menurut Anda paling sesuai:

a. Benar

b. Salah

1. Asap rokok dan asap hasil pembakaran bahan bakar untuk memasak dapat menimbulkan terjadinya ISPA.

a. Benar

b. Salah

2. Imunisasi dapat menambah kekebalan tubuh terhadap penyakit tertentu termasuk ISPA.

a. Benar

b. Salah

3. Lokasi pelayanan kesehatan yang strategis sangat penting untuk memudahkan pasien dalam penyembuhan penyakit ISPA.

a. Benar

b. Salah

4. Pemberian ASI pada anak sejak dini adalah salah satu upaya untuk mencegah terjadinya serangan ISPA.

a. Benar

b. Salah

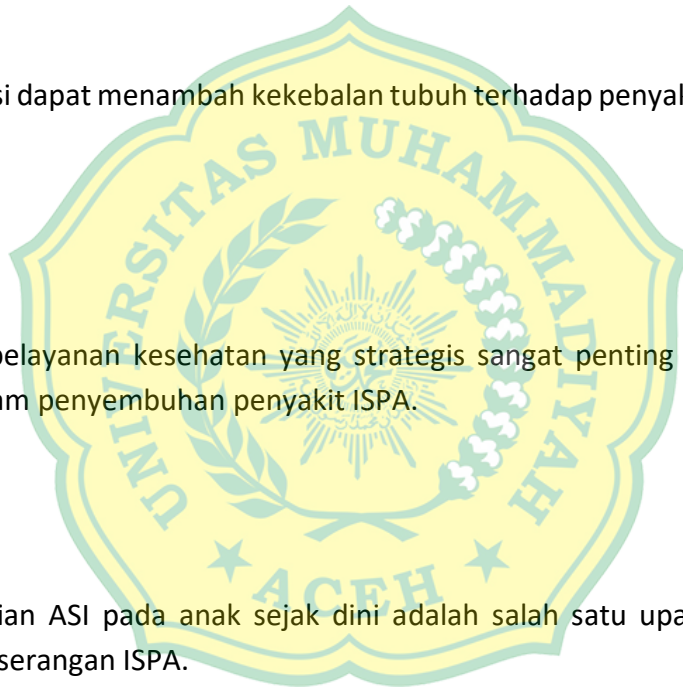
5. Ventilasi rumah yang tidak baik, termasuk faktor yang menimbulkan ISPA.

a. Benar

b. Salah

6. ISPA dapat menimbulkan pengurangan nafsu makan pada balita.

a. Benar



- b. Salah
7. Anak yang terkena gejala ISPA harus segera dibawa ke rumah sakit dan dilakukan terapi antibiotik/obat.
- a. Benar
- b. Salah
8. Penyakit ISPA disebabkan oleh virus dan bakteri.
- a. Benar
- b. Salah
9. Polutan (debu) akan memperberat penyakit ISPA.
- a. Benar
- b. Salah
10. Penyakit ISPA banyak menyerang balita.
- a. Benar
- b. Salah
11. Dalam melakukan pelayanan kesehatan yang baik, tidak berpengaruh dalam proses penyembuhan penyakit ISPA.
- a. Benar
- b. Salah
12. Istirahat yang cukup, jaga kebersihan tubuh, memberi makanan yang bergizi adalah bukan termasuk cara mencegah terjadinya penyakit ISPA.
- a. Benar
- b. Salah
13. Keadaan tempat tinggal yang padat dapat meningkatkan faktor polusi dalam rumah sehingga dapat memperparah penyakit ISPA.
- a. Benar
- b. Salah

14. Pada bayi dengan BBLR, pembentukan zat anti kekebalan kurang sempurna sehingga lebih mudah terkena penyakit ISPA.

a. Benar

b. Salah

15. Infeksi saluran pernapasan yang tidak mendapatkan perawatan dengan baik akan mengakibatkan kematian.

a. Benar

b. Salah

16. Perilaku hidup bersih dan sehat dapat memperparah terjadinya penyakit ISPA.

a. Benar

b. Salah

17. ISPA tidak dapat ditularkan melalui air ludah, bersin, dan udara pernapasan yang mengandung kuman yang terhirup oleh orang sehat melalui pernapasannya.

a. Benar

b. Salah

18. Keadaan gizi yang buruk bukan termasuk faktor yang menimbulkan ISPA pada balita.

a. Benar

b. Salah

19. Mutu pelayanan kesehatan tidak berpengaruh dalam proses penyembuhan penyakit.

a. Benar

b. Salah

20. Sikap orang tua yang kurang perhatian terhadap kesehatan bayinya akan berpengaruh terhadap risiko terjadinya ISPA.

a. Benar

b. Salah



Keterangan Terkait Kuesioner Pengetahuan Ibu:

0 = Baik jika, nilai yang diperoleh 76-100%

1 = Cukup jika, nilai yang diperoleh 56-75%

2 = Kurang jika, nilai yang diperoleh <56%

IV. ASI EKSLUSIF

Sumber : (Melisa, 2018)

Petunjuk : Berilah tanda (v) pada setiap jawaban yang anda pilih

No.	Pemberian ASI	Jawaban
1.	Berapa usia anak ibu saat mulai diberikan minuman atau makanan selain ASI?	a. Kurang dari 6 bulan b. Lebih dari 6 bulan

Keterangan:

0 = Asi Eksklusif jika, pemberian asi tanpa minuman dan makanan tambahan selain asi kurang dari 6 bulan

1 = Tidak Asi Eksklusif, jika bayi mendapatkan makanan dan minuman tambahan selain ASI lebih dari 6 bulan

V. LINGKUNGAN RUMAH

Sumber : (Melisa, 2018)

Petunjuk : Berilah tanda (v) pada setiap jawaban yang anda pilih

No.	Karakteristik Lingkungan Rumah	Jawaban
A.	Jenis obat nyamuk yang digunakan	
1.	Apakah di rumah Saudara menggunakan obat nyamuk (bakar / semprot / elektrik) ?	0. Tidak Menggunakan 1. Menggunakan <input type="checkbox"/>
B.	Paparan asap rokok	

1.	Apakah ibu (Nama) atau anak ibu pernah terpapar asap rokok lebih dari 1 kali didalam rumah?	0. Tidak Terpapar 1. Terpapar	<input type="checkbox"/>
----	---	----------------------------------	--------------------------

Keterangan :

0 = jika tidak terdapat sumber polusi udara baik bersumber dari asap rokok maupun dari penggunaan Obat anti nyamuk berbahan bakar, semprot atau Elektrik

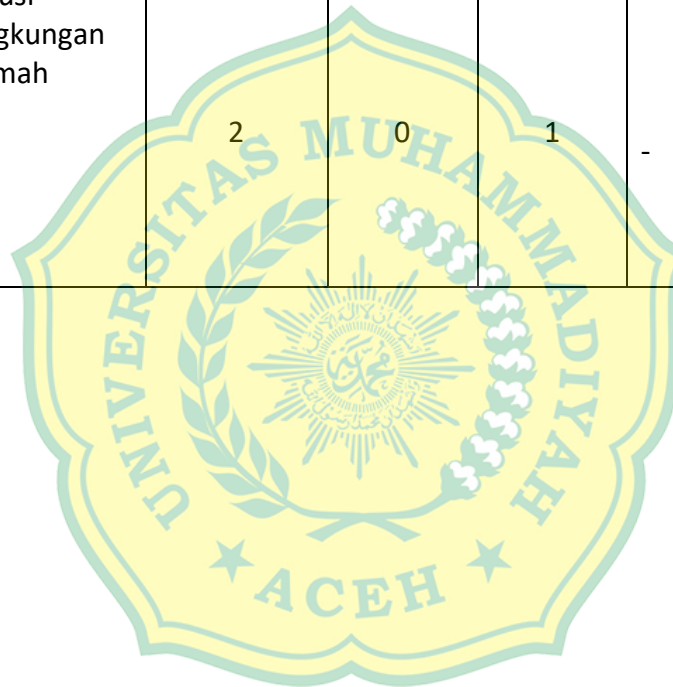
1 = jika terdapat minimal satu sumber polusi udara baik bersumber dari asap rokok maupun dari penggunaan Obat anti nyamuk berbahan bakar, semprot atau Elektrik.



Lampiran 4. Tabel Skor

No	Variabel Yang Diteliti	No Urut Pertanyaan	Skor		Rentang
			Tidak ISPA	ISPA	
Variabel Dependen (Terikat)					
1.	ISPA	2	0	1	<ul style="list-style-type: none"> - 0 = Tidak ISPA, Jika balita tidak mengalami dan didiagnosa ISPA dalam 1 tahun terakhir. - 1 = ISPA, jika balita mengalami dan didiagnosa ISPA dalam satu 1 terakhir.
No	Variabel Yang Diteliti	No Urut Pertanyaan	Skor		Rentang
			Salah	Benar	
Variabel Independen					
1.	Pengatahuan Ibu	1	0	1	<ul style="list-style-type: none"> - 0 = Baik, jika nilai yang diperoleh 76-100%. - 1 = Cukup, jika nilai yang diperoleh 56-75% - 2 = Kurang, jika nilai yang diperoleh <56%.
		2	0	1	
		3	0	1	
		4	0	1	
		5	0	1	
		6	0	1	
		7	0	1	
		8	0	1	
		9	0	1	
		10	0	1	
		11	0	1	
		12	0	1	
		13	0	1	
		14	0	1	
		15	0	1	
		16	0	1	
		17	0	1	
		18	0	1	
		19	0	1	
		20	0	1	
No	Variabel	No Urut Pertanyaan	Asi Eksklusif	Tidak Asi Eksklusif	Rentang

2.	ASI Eksklusif	1	0	1	<ul style="list-style-type: none"> - 0 = Asi Eksklusif, jika balita mendapatkan ASI eksklusif tanpa makan dan minuman tambahan dari usia 0-6 bulan. - 1 = Tidak ASI Eksklusif, jika balita mendapatkan makanan dan minuman selain ASI dari usia 0-6 bulan.
No	Variabel	No Urut Pertanyaan	Tidak Terpapar	Terpapar	Rentang
3.	Polusi Lingkungan Rumah	2	0	1	<ul style="list-style-type: none"> - 0 = Tidak terpapar, jika tidak terdapat sumber polusi udara. - 1 = Terpapar, jika terdapat minimal satu dari sumber polusi udara.





SURAT KEPUTUSAN

DEKAN FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
NOMOR : 16/UM.FKM.M/XII/KEP/2023

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING I DAN II SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2023/2024

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran kegiatan Penulisan Skripsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024 perlu ditunjuk Pembimbing I dan Pembimbing II.
b. Bahwa untuk maksud tersebut diatas perlu ditetapkan dengan suatu Surat Keputusan Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh

Mengingat : 1. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
2. PP No. 4 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
3. Surat Keputusan Pengurus Perkumpulan LAM-PTKes No. 0831/LAM-PTKes/Akr/Sar/IX/2022 tanggal 29 September 2022 tentang Status, Nilai, dan Peringkat Akreditasi PS Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh.;
4. Qaidah Perguruan Tinggi Muhammadiyah;
5. Statuta Universitas Muhammadiyah Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
Pertama : a. Menunjuk saudara yang tersebut namanya di bawah ini sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II:
1. Pembimbing I : Farrah Fadhuenie, SKM, MPH
2. Pembimbing II : Ramadhaniah, S.Gz, MPH
b. Mahasiswa
1. Nama : Nada Afra Nabila
2. NPM : 2007110012
3. Peminatan : Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku

Kedua : Judul Skripsi:
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN ISPA BERULANG PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAITURRAHMAN, BANDA ACEH

Ketiga : Dengan ketentuan:
a. Bimbingan dilaksanakan selama 6 (enam) bulan
b. Pembimbing I dan Pembimbing II agar dapat melaksanakan tugas dengan rasa tanggung jawab;
c. Keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan;

Keempat : a. Biaya untuk keperluan tersebut dibebankan kepada dana bimbingan skripsi mahasiswa FKM UNMUHA
b. Keputusan ini akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika dalam penetapan ini terdapat kekeliruan.

DITETAPKAN DI : BANDA ACEH
PADA TANGGAL : 07 Desember 2023 M
23 Jumadil Awal 1445 H


Dekan
Dr. Basri Al Aminico, SKM, MPH
NIK. 19811029 20060311 001

Tembusan:
1. Ketua Peminatan
2. Yang bersangkutan
3. Arsip



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
TERAKREDITASI “UNGGUL” LAM-PTKes SK No. 0831/LAM-PTKes/Akr/Sar/IX/2022
Jln. Kampus Muhammadiyah No. 93, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh, 23245
Telp/Fax: 0651-31054/0651-31053
Website: <http://fkm.unmuha.ac.id> – Email: fkm@unmuha.ac.id

Banda Aceh, 27 Juli 2024

Nomor : 179/UM.FKM.M/XI/2024
Lampiran : 1 (satu) buah Proposal
Perihal : Mohon Menguji Seminar Proposal

Kepada Yth:

1. **Pembimbing I (Ketua Penguji):** Dr. Farrah Fahdhienie, SKM, MPH
2. **Pembimbing II (Anggota Penguji):** Ramadhaniah, S.Gz, MPH
3. **Penguji I:** Dedi Andria, SKM, M.Kes
4. **Penguji II:** Vera Nazhira Arifin, MPH

di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan saudara kiranya dapat menguji Proposal mahasiswa:

N a m a : Nada Afra Nabila
N P M : 2007110012
Hari / Tanggal : Sabtu / 27 Juli 2024
J a m : 03:00 Wib
Tempat : Ruang Meeting FKM-Unmuha
J u d u l : **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA USIA 3-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKSMAS BAITURRAHMAN**

Demikianlah harapan kami, atas bantuan saudara kami ucapkan terima kasih, bila ada perubahan jadwal akan kami informasikan selanjutnya.

Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Muhammadiyah Aceh

Dekan




Dr. Basri Aramico. Ib, SKM, MPH

NIK. 19811029 20060311 001

Note :

- *Penguji pria mohon memakai dasi*

Lampiran 5. Permohonan Data Awal

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH**
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
TERAKREDITASI "UNGGUL" LAM-PTKes SK No. 0831/LAM-PTKes/Akr/Sar/IX/2022
Jln. Kampus Muhammadiyah No. 93, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh, 23245
Telp/Fax: 0651-31054/0651-31053
Website: <http://fkm.unmuha.ac.id> – Email: fkm@unmuha.ac.id

No : 247/UM.FKM.M/I/2024
Lamp : -
Hal : Permohonan Data Awal

Banda Aceh, 04 Juni 2024

Kepada Yth.
Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh
Tempat

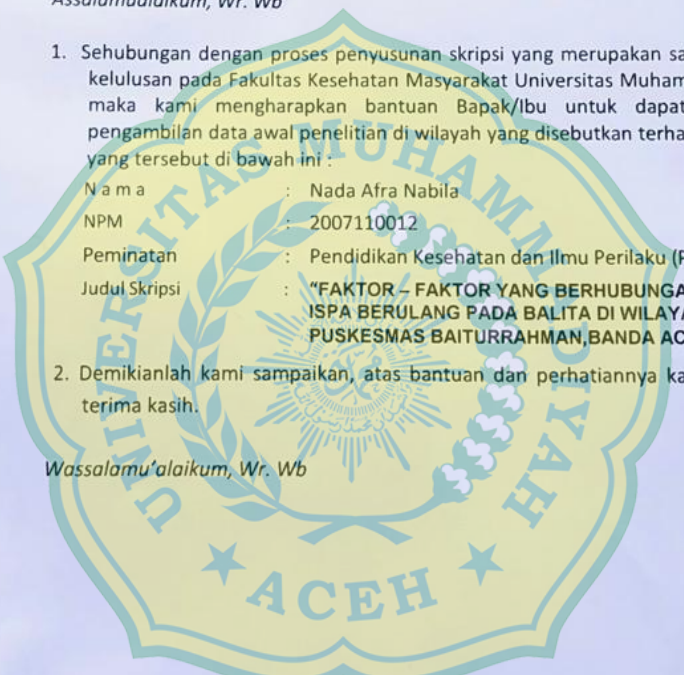

Assalamualaikum, Wr. Wb

1. Sehubungan dengan proses penyusunan skripsi yang merupakan salah satu syarat kelulusan pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, maka kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memfasilitasi pengambilan data awal penelitian di wilayah yang disebutkan terhadap mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Nada Afra Nabila
NPM : 2007110012
Peminatan : Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku (PKIP)
Judul Skripsi : "FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN ISPA BERULANG PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAITURRAHMAN, BANDA ACEH"

2. Demikianlah kami sampaikan, atas bantuan dan perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb



Dr. Basri Aramico Ib. SKM., MPH
NIK: 19811029 200603 1001

Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH

BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Twk. Hasyim Banta Muda No. 1 Telepon Banda Aceh (0651) 22888
Faksimile (0651) 22888, Website : <http://kesbangpol.bandaacehkota.go.id>, Email : kesbangpolpemkoba@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 070/464/BNA/2024

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018, tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian
 2. Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 66 Tahun 2016, tentang Susunan Organisasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh
 3. Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 31 Tahun 2020, tentang Standar Operasional Prosedur pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh
 4. Surat Dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh Nomor: 247/UM.FKM.M/I/2024 Tanggal 31 Mei 2024 tentang Permohonan Izin Penelitian

DENGAN INI MENERANGKAN BAHWA :

- Nama/NPM : Nada Afra Nabila / 2007110012
Jabatan/Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Jl. AMD, Gp. Bayu, Kec. Darul Imarah, Kota Banda Aceh
Lokasi Penelitian : Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh
Jangka Waktu : 3 Juli s/d 3 Agustus 2024
Peserta
Penanggung jawab : Dr. Basri Aramico Ib, SKM., MPH
Judul Penelitian : Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan ISPA Berulang Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman, Banda Aceh.
Tujuan Penelitian : Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan ISPA Berulang Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman, Banda Aceh.

CATATAN :

1. Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk kepentingan penelitian yang bersangkutan.
2. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian/Survei yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan judul kegiatan Penelitian/Survei tersebut di atas.
3. Melaporkan hasil Penelitian/Survei kepada Walikota Banda Aceh Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh.
4. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali apabila pemegangnya tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Dikeluarkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 3 Juni 2024



a.n KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN
POLITIK KOTA BANDA ACEH,
Sekretaris,

Ir. Yustanidar

Pembina Tk. I/ NIP. 19670711 200112 2 002

Tembusan disampaikan kepada Yth

1. Walikota Banda Aceh (sebagai laporan)
2. Para Kepala SKPK/Camat di Wilayah Kota B.Aceh;
3. Dekan Fakultas/PTN/PTS/Lembaga
4. Arsip.

Lampiran 11. Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

TERAKREDITASI "UNGGUL" LAM-PTKes SK No. 0831/LAM-PTKes/Akr/Sar/IX/2022

Jln. Kampus Muhammadiyah No. 93, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh, 23245

Telp/Fax: 0651-31054/0651-31053

Website: <http://fkm.unmuha.ac.id> – Email: fkm@unmuha.ac.id

No : 277/UM.FKM.M/I/2025
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh
Di
Tempat

Dengan Hormat,

1. Sehubungan dengan proses penyusunan skripsi yang merupakan salah satu syarat kelulusan pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, maka kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin pengambilan data penelitian terhadap mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

N a m a : Nada Afra Nabila
NPM : 2007110012
Peminatan : PKIP
Judul Skripsi : "FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN
DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA USIA
3-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
BAITURRAHMAN KOTA BANDA ACEH"

2. Demikianlah kami sampaikan, atas bantuan dan perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 06 Januari 2025

Dekan,

Dr. Bani Aramico Ib. SKM., MPH
NIK: 19811029 200603 1001

Lampiran 12. Surat Balasan Izin Penelitian



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS KESEHATAN
UPTD PUSKESMAS BAITURRAHMAN



JL. BELIBIS LR. ADAM NO. 6 DESA ATEUK PAHLAWAN KEC. BAITURRAHMAN BANDA ACEH

Banda Aceh, 16 Januari 2025

Nomor : 070 / 124 / PKBR /2025
Lamp : -
Perihal : Selesai penelitian

Kepada Yth:
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh
di -
Banda Aceh

Dengan hormat,

Menindak lanjuti surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh nomor : 070/041/Ba.Kesbangpol/2025, Tanggal : 9 Januari 2025, perihal izin penelitian, maka bersama ini kami terangkan bahwa :

Nama : Nada Afra Nabila
NIM : 2007110012
Judul Penelitian : Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Usia 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh.

Telah selesai melakukan penelitian di UPTD Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh pada tanggal 16 Januari 2025.

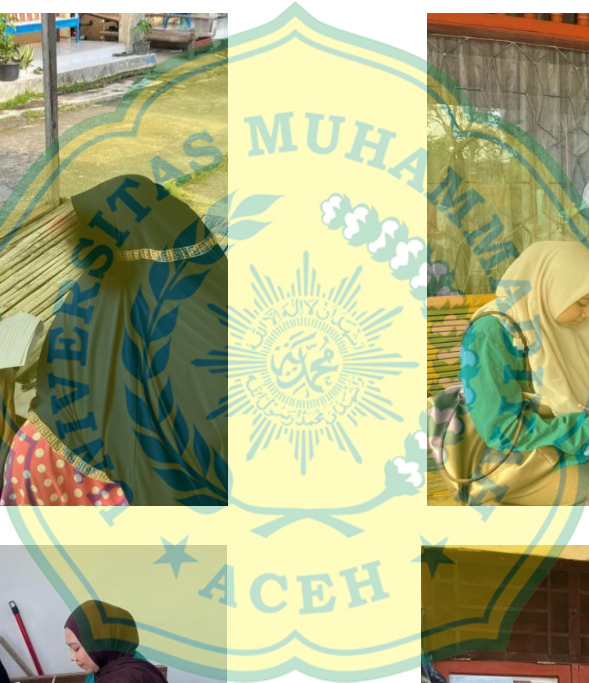
Demikianlah keterangan ini diperbuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ka Subbag Tata usaha
Puskesmas Baiturrahman
Kota Banda Aceh



Nasyidah, SKM
NIP. 196902021994012002

Lampiran 13. Dokumentasi Penelitian



Lampiran 14. Statistk

		Statistics						
		Umur Ibu	Umur Balita	Jenis Kelamin	ISPA	Pengetahuan Ibu	Asi Eksklusif	Polusi Lingkungan
N	Valid	59	59	59	59	59	59	59
	Missing	0	0	0	0	0	0	0

Lampiran 15. Distribusi Frekuensi Karakteristik

Frequency Table

		Umur Ibu			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20 - 35 Tahun	41	69.5	69.5	69.5
	>35 Tahun	18	30.5	30.5	100.0
Total		59	100.0	100.0	

		Umur Balita			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3 Tahun	34	57.6	57.6	57.6
	4 Tahun	13	22.0	22.0	79.7
	5 Tahun	12	20.3	20.3	100.0
Total		59	100.0	100.0	

		Jenis Kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	42	71.2	71.2	71.2
	Perempuan	17	28.8	28.8	100.0
Total		59	100.0	100.0	

Lampiran 16. Analisis Univariat

ISPA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak ISPA	24	40.7	40.7	40.7
	ISPA	35	59.3	59.3	100.0
	Total	59	100.0	100.0	

Pengetahuan Ibu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	21	35.6	35.6	35.6
	Cukup	19	32.2	32.2	67.8
	Kurang	19	32.2	32.2	100.0
	Total	59	100.0	100.0	

Asi Eksklusif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Asi Eksklusif	32	54.2	54.2	54.2
	Tidak Asi Eksklusif	27	45.8	45.8	100.0
	Total	59	100.0	100.0	

Polusi Lingkungan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Terpapar	22	37.3	37.3	37.3
	Terpapar	37	62.7	62.7	100.0
	Total	59	100.0	100.0	

Lampiran 17. Analisis Bivariat

ISPA * Pengetahuan Ibu

Crosstab

		Pengetahuan Ibu			Total	
		Baik	Cukup	Kurang		
ISPA	Tidak ISPA	Count	14	7	3	24
		% within ISPA	58.3%	29.2%	12.5%	100.0%
		% of Total	23.7%	11.9%	5.1%	40.7%
ISPA	ISPA	Count	7	12	16	35
		% within ISPA	20.0%	34.3%	45.7%	100.0%
		% of Total	11.9%	20.3%	27.1%	59.3%
Total		Count	21	19	19	59
		% within ISPA	35.6%	32.2%	32.2%	100.0%
		% of Total	35.6%	32.2%	32.2%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	10.871 ^a	2	.004
Likelihood Ratio	11.413	2	.003
Linear-by-Linear Association	10.586	1	.001
N of Valid Cases	59		

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7.73.

ISPA * Asi Eksklusif

Crosstab

		Asi Eksklusif		Total	
		Asi Eksklusif	Tidak Asi Eksklusif		
ISPA	Tidak ISPA	Count	12	12	24
		% within ISPA	50.0%	50.0%	100.0%
		% of Total	20.3%	20.3%	40.7%
ISPA	ISPA	Count	20	15	35
		% within ISPA	57.1%	42.9%	100.0%
		% of Total	33.9%	25.4%	59.3%
Total		Count	32	27	59
		% within ISPA	54.2%	45.8%	100.0%
		% of Total	54.2%	45.8%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.293 ^a	1	.589		
Continuity Correction ^b	.076	1	.783		
Likelihood Ratio	.292	1	.589		
Fisher's Exact Test				.607	.391
Linear-by-Linear Association	.288	1	.592		
N of Valid Cases	59				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 10.98.

b. Computed only for a 2x2 table



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Baiturrahman Banda Aceh Tahun 2025

Nada Afra Nabila¹, Farrah Fahdhieni², Ramadhaniah³

¹Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, ²Epidemiologi, ³Ilmu Gizi

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: ¹nadafranabilaa@gmail.com, ²farrah.fahdhienie@gmail.com, ³ramadhaniah@gmail.com

Abstract

Acute Respiratory Infection (ARI) is a common health problem among children under five, including upper and lower respiratory tract infections. Data from the Banda Aceh City Health Office in 2023 showed that the prevalence of ARI in the working area of Baiturrahman Public Health Center was 6.8%, with cases increasing from 154 in 2022 to 168 in 2023. This study aimed to identify factors associated with ARI incidence among toddlers in 2024 using a descriptive analytic cross-sectional design involving 59 mothers of children aged 3–5 years selected by random sampling. Data were collected through questionnaires and interviews from December 23, 2024 to January 11, 2025, and analyzed using the Chi-square test with a 95% confidence level. The results showed that 59,3% of toddlers experienced ARI. Maternal knowledge was categorized as good (35.6%), moderate (32.2%), and poor (32.2%). Toddlers receiving exclusive breastfeeding accounted for 54.2%, while 62.7% were exposed to environmental pollution. Bivariate analysis indicated that maternal knowledge ($p=0.004$) and environmental pollution exposure ($p=0.032$) were significantly associated with ARI incidence, whereas exclusive breastfeeding was not significantly associated ($p=0.607$). This study found that maternal knowledge and environmental pollution exposure significantly influenced ARI incidence among toddlers. It is recommended to improve maternal knowledge through health education, reduce pollution exposure, and conduct further studies to identify other factors affecting ARI in children.

Keywords: Mother's knowledge, toddler ARI, environmental pollution, exclusive breastfeeding.

Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan umum pada balita yang meliputi infeksi saluran pernapasan atas dan bawah. Data Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh tahun 2023 menunjukkan prevalensi ISPA di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman sebesar 6,8%, dengan peningkatan kasus dari 154 pada tahun 2022 menjadi 168 pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita tahun 2024 menggunakan desain deskriptif analitik cross sectional terhadap 59 ibu balita usia 3–5 tahun yang dipilih secara random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara pada 23 Desember 2024 hingga 11 Januari 2025, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan 59,3% balita mengalami ISPA, dengan tingkat pengetahuan ibu baik 35,6%, cukup 32,2%, dan

Penulis Korespondensi:

Nada Afra Nabila | nadafranabilaa@gmail.com

kurang 32,2%. Balita yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 54,2% dan yang terpapar polusi lingkungan sebesar 62,7%. Analisis bivariat menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan signifikan dengan kejadian ISPA ($p=0,004$) dan paparan polusi lingkungan juga berhubungan signifikan ($p=0,032$), sedangkan pemberian ASI eksklusif tidak berhubungan signifikan ($p=0,607$). Penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan ibu dan paparan polusi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kejadian ISPA pada balita, sementara pemberian ASI eksklusif tidak. Disarankan untuk meningkatkan pengetahuan ibu melalui penyuluhan, mengurangi paparan polusi, serta melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor lain yang mempengaruhi ISPA pada balita.

Kata Kunci: Pengetahuan ibu, ISPA balita, Polusi lingkungan, Pemberian ASI eksklusif.

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu gangguan kesehatan yang paling sering terjadi dan memiliki dampak besar di seluruh dunia, Terutama pada balita yang berusia di bawah lima tahun. (Fatin Salsabila, 2023). ISPA meliputi berbagai jenis infeksi yang menyerang saluran pernapasan bagian atas maupun bawah, seperti pilek, radang tenggorokan, bronkitis, dan pneumonia. (Ilmaskal et al., 2023). Di negara berkembang, termasuk Indonesia, ISPA menjadi fokus penting dalam bidang kesehatan masyarakat (Riyanto, 2021).

Para ahli epidemiologi memperkirakan bahwa selama tiga tahun pertama kehidupan, anak-anak dapat mengalami infeksi saluran pernapasan atas sebanyak tujuh kali dalam setahun, dan setelah usia tiga tahun, frekuensinya menurun menjadi sekitar lima kali per tahun. (Pramulia, 2020). Di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah, sekitar 24% infeksi saluran pernapasan atas disebabkan oleh faktor risiko lingkungan. (Leniarti Ali, 2022). Menurut perkiraan World Health Organization dan berbagai lembaga kesehatan global, jumlah kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) atau Acute Respiratory Infections (ARI) di seluruh dunia mencapai sekitar 10 hingga lebih dari belasan miliar episode setiap tahunnya. Menurut World Health Organization, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu penyebab utama kematian pada anak usia di bawah lima tahun di dunia. Secara global, pneumonia sebagai bentuk ISPA yang paling berat menyumbang sekitar 14% dari seluruh kematian balita, dengan lebih dari 740 ribu kematian pada tahun 2019 (WHO, 2022). Infeksi saluran pernapasan akut merupakan salah satu beban ekonomi yang signifikan. Pada tahun 2002, lebih dari \$2 miliar dibelanjakan untuk obat-obatan bebas di Amerika Serikat, selain biaya tahunan yang dikeluarkan untuk penanganan infeksi saluran pernapasan akut atas di United Kingdom (UK) National Health Service (NHS) diperkirakan \$60 juta (Ridwan et al., 2021).

Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2018, insidensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Terjadi peningkatan yang signifikan pada balita, mencakup sekitar 20%-30% dari total angka kematian balita. (Riskesdas, 2018). Data dari Profil Kesehatan Kementerian Kesehatan tahun 2019 menunjukkan bahwa prevalensi ISPA pada balita di Indonesia mencapai 3,55% dari total 7.639.507 kasus yang dilaporkan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Riskesdas Aceh tahun 2018 memperkirakan jumlah penderita ISPA adalah 5,92% dari keseluruhan jumlah balita di Provinsi Aceh. Seluruh kabupaten di Aceh masih memiliki prevalensi ISPA pada balita yang cukup tinggi. Dari 23 kabupaten yang ada di Aceh, 5 kabupaten dengan prevalensi ISPA yang cukup tinggi yaitu Nagan Raya (15,45%), Bener

Meriah (10,44%), Bireun (9,97%), Aceh Singkil (9,91%), dan Aceh Besar (9,03%). Sementara Kota Banda Aceh dengan prevalensi ISPA balita sebesar (2,79%) (Risesdas Aceh, 2018).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh tahun 2023, terdapat 5 Puskesmas dengan data kasus ISPA balita tertinggi di Kota Banda Aceh. Dari kelima Puskesmas tersebut Puskesmas Banda Raya memiliki kasus ISPA tertinggi sebesar 67,7%, Puskesmas Jeulingke 25,7%, Puskesmas Jaya Baru 14,9%, Puskesmas Meuraxa 11,1%, dan Puskesmas Lampaseh Kota 8,4%. Sedangkan Puskesmas Baiturrahman berada pada urutan ke 6 dengan prevalensi ISPA balita di Kota Banda Aceh sebesar 6,8%.

Tingginya angka kejadian ISPA menunjukkan pentingnya pemahaman mendalam serta penanganan yang efektif terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi risiko terjadinya ISPA guna meningkatkan kesehatan anak dan menurunkan angka morbiditas serta mortalitas (Gobel, 2021). Pengetahuan ibu mengenai ISPA dan langkah-langkah pencegahannya menjadi faktor kunci dalam mengurangi risiko infeksi. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gejala, cara penularan, dan pencegahan ISPA dapat lebih cepat mengidentifikasi serta menangani infeksi pada balita, sedangkan kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan keterlambatan perawatan dan meningkatkan risiko komplikasi (Ilmaskal et al., 2023). Selain itu, pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama enam bulan pertama juga merupakan intervensi efektif untuk menurunkan kejadian ISPA, karena ASI mengandung komponen imunologis seperti imunoglobulin A (IgA), laktoferin, dan lisosim yang memberikan perlindungan terhadap patogen serta mendukung perkembangan sistem imun balita (Nabila, 2022). Penelitian (Fadila and Siyam, 2022) menunjukkan bahwa bayi yang menerima ASI eksklusif memiliki risiko lebih rendah terkena ISPA dibandingkan bayi yang mendapat susu formula atau makanan tambahan sebelum usia enam bulan.

Selain itu, paparan asap rokok merupakan faktor risiko utama terjadinya ISPA pada anak karena dapat merusak jaringan saluran pernapasan dan menurunkan sistem kekebalan tubuh (Rafaditya, 2022). Mengurangi paparan asap rokok menjadi langkah penting dalam pencegahan, karena paparan tersebut dapat memperburuk gejala serta meningkatkan frekuensi dan keparahan infeksi (Leniarti Ali, 2022). Penelitian (Anjaswanti et al, 2022) menunjukkan bahwa balita yang terpapar asap rokok memiliki kemungkinan 1,5–2 kali lebih tinggi mengalami ISPA dibandingkan yang tidak terpapar. Kejadian ISPA berulang juga dapat berdampak serius terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta meningkatkan risiko komplikasi seperti pneumonia dan kematian pada balita (Wattimena, 2021). Secara sosial ekonomi, ISPA meningkatkan beban biaya pengobatan dan menurunkan produktivitas keluarga (Amiruddin et al., 2022). Berdasarkan data awal di Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh, jumlah kasus ISPA pada balita meningkat dari 154 kasus pada tahun 2022 menjadi 168 kasus pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan perlunya intervensi yang efektif, sehingga peneliti tertarik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh tahun 2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional, yaitu penelitian observasional yang mempelajari hubungan antara faktor risiko dan efek pada satu waktu tertentu tanpa intervensi terhadap variabel yang diteliti (Maulana et al., 2024). Dalam penelitian ini, faktor risiko yang dikaji meliputi pengetahuan ibu, ASI Eksklusif serta polusi lingkungan rumah. Ketiga faktor tersebut dipertimbangkan karena berpotensi

memengaruhi kejadian ISPA pada balita. Penelitian dilakukan dengan mengamati variabel independen dan variabel dependen secara bersamaan untuk mengetahui hubungan antara faktor risiko tersebut dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh tahun 2024-2025. Kejadian ISPA ditentukan berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan atau riwayat ISPA dalam satu bulan terakhir yang tercatat pada buku kesehatan balita.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia 3-5 tahun yang berada di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh pada bulan September 2024 sebanyak 145 balita (Yermi A. Suek, 2024). Kasus ISPA tersebut tersebar di 10 desa, dengan jumlah tertinggi terdapat di Desa Ateuk Jawo sebanyak 18 kasus dan Desa Neusu Aceh sebanyak 17 kasus. Desa Ateuk Pahlawan dan Peuniti masing-masing mencatat 16 kasus, diikuti Desa Neusu Jaya sebanyak 15 kasus. Selanjutnya Desa Seutui dan Kampung Baru masing-masing 14 kasus, Desa Ateuk Deah Tanoh 13 kasus, Desa Ateuk Munjeng 12 kasus, dan jumlah terendah berada di Desa Sukaramai sebanyak 10 kasus. Perbedaan jumlah kasus ini menjadi gambaran distribusi kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili keseluruhan subjek penelitian (Hafizhah et al., 2023). Dari populasi sebanyak 145 balita, penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 10% sehingga diperoleh sampel sebanyak 59 balita. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Penggunaan teknik ini diharapkan dapat menghasilkan sampel yang representatif sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi populasi secara lebih akurat.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi ibu balita yang bersedia mengikuti penelitian dengan menandatangani persetujuan setelah penjelasan (PSP), ibu yang memiliki anak usia 3-5 tahun yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi ibu yang memiliki balita dengan kondisi kesehatan lain yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA secara signifikan seperti penyakit kronis berat atau imunodefisiensi, serta ibu yang memiliki balita yang tinggal di luar wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh

HASIL

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman, Banda Aceh, selama 20 hari, mulai tanggal 23 Desember 2024 hingga 11 Januari 2025. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita usia 3-5 tahun. Faktor yang diteliti mencakup tingkat pengetahuan ibu, pemberian ASI eksklusif, dan paparan polusi lingkungan. Analisis univariat adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis satu variabel guna mengetahui karakteristik dan distribusinya tanpa melihat hubungan dengan variabel lain.

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA, Pengetahuan Ibu, Pemberian ASI Eksklusif, dan Polusi Lingkungan pada Balita

No.	Kejadian ISPA	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	ISPA	35	59,3
2.	Tidak ISPA	24	40,7
No.	Pengetahuan Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Baik	21	35.6

2.	Cukup	19	32,2
3	Kurang	19	32,2
No.	ASI Eksklusif	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	ASI Eksklusif	32	54,2
2.	Tidak ASI Eksklusif	27	45,8
No.	Polusi Lingkungan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Tidak Terpapar	22	37,3
2.	Terpapar	37	62,7
Total		59	100,0

Berdasarkan hasil analisis univariat, distribusi kejadian ISPA pada balita menunjukkan bahwa dari total 59 responden, sebagian besar balita mengalami ISPA sebanyak 35 responden (59,3%), sedangkan balita yang tidak mengalami ISPA sebanyak 24 responden (40,7%). Data ini menunjukkan bahwa proporsi balita yang mengalami ISPA lebih besar dibandingkan yang tidak mengalami ISPA pada wilayah penelitian.

Pada variabel pengetahuan ibu, diketahui bahwa responden dengan pengetahuan baik sebanyak 21 orang (35,6%), sedangkan pengetahuan cukup dan kurang masing-masing sebanyak 19 orang (32,2%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang relatif baik, namun masih terdapat proporsi yang hampir seimbang antara pengetahuan cukup dan kurang, sehingga pengetahuan ibu mengenai ISPA masih perlu ditingkatkan.

Distribusi pemberian ASI eksklusif menunjukkan bahwa sebagian besar balita mendapatkan ASI eksklusif yaitu sebanyak 32 responden (54,2%), sedangkan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 27 responden (45,8%). Hal ini menggambarkan bahwa pemberian ASI eksklusif pada balita sudah lebih dari setengah jumlah responden, namun masih terdapat hampir separuh balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif.

Pada variabel polusi lingkungan, mayoritas balita terpapar polusi lingkungan sebanyak 37 responden (62,7%), sedangkan yang tidak terpapar sebanyak 22 responden (37,3%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita berada pada lingkungan dengan paparan polusi, yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya ISPA pada balita di wilayah penelitian.

Analisis Bivariat

Tabel 2 Hubungan Pengetahuan Ibu, Pemberian ASI Eksklusif, dan Polusi Lingkungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh Tahun 2024

No	Variabel Penelitian	Kejadian ISPA				N	%	P-Value
		Tidak ISPA		ISPA				
		n	%	n	%			
Pengetahuan Ibu								
1	Baik	14	66,7	7	33,3	21	100,0	0,004
2	Cukup	7	36,8	12	63,2	19	100,0	
3	Kurang	3	15,8	16	84,2	19	100,0	
ASI Eksklusif								
1	ASI Eksklusif	12	37,5	20	62,5	32	100,0	0,607
2	Tidak ASI Eksklusif	12	44,4	15	55,6	27	100,0	
Polusi Lingkungan								

1	Tidak Terpapar	13	59,1	9	40,9	22	100.0	0,032
2	Terpapar	11	29,7	26	70,3	37	100.0	
Total		24	40,7	35	59,3	59	100.0	

Berdasarkan hasil analisis bivariat, hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA menunjukkan bahwa dari 21 ibu dengan pengetahuan baik, sebagian besar balita tidak mengalami ISPA yaitu 14 responden (66,7%) dan yang mengalami ISPA sebanyak 7 responden (33,3%). Pada kelompok pengetahuan cukup, balita yang tidak mengalami ISPA sebanyak 7 responden (36,8%) dan yang mengalami ISPA sebanyak 12 responden (63,2%). Sementara pada kelompok pengetahuan kurang, balita yang tidak mengalami ISPA sebanyak 3 responden (15,8%) dan yang mengalami ISPA sebanyak 16 responden (84,2%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,004 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita.

Pada variabel pemberian ASI eksklusif, dari 32 balita yang mendapatkan ASI eksklusif, sebanyak 12 balita (37,5%) tidak mengalami ISPA dan 20 balita (62,5%) mengalami ISPA. Sedangkan dari 27 balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, sebanyak 12 balita (44,4%) tidak mengalami ISPA dan 15 balita (55,6%) mengalami ISPA. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value 0,607 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh.

Pada variabel polusi lingkungan, dari 22 balita yang tidak terpapar polusi, sebanyak 13 balita (59,1%) tidak mengalami ISPA dan 9 balita (40,9%) mengalami ISPA. Sementara itu, dari 37 balita yang terpapar polusi lingkungan, sebanyak 11 balita (29,7%) tidak mengalami ISPA dan 26 balita (70,3%) mengalami ISPA. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value 0,032 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara polusi lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Banda Aceh

Pengetahuan ibu mengenai kesehatan anak khususnya ISPA diukur menggunakan kuesioner yang mencakup penyebab, pencegahan, dan penanganan ISPA pada balita. Pengetahuan dikategorikan menjadi baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (<56%). Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian ISPA pada balita dengan nilai p-value 0,004 ($p < 0,05$). Ibu dengan pengetahuan baik memiliki balita yang tidak mengalami ISPA sebesar 66,7% dan mengalami ISPA sebesar 33,3%, sedangkan pada pengetahuan cukup dan kurang terjadi peningkatan kejadian ISPA masing-masing sebesar 63,2% dan 84,2%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu, maka risiko kejadian ISPA pada balita cenderung lebih rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian ISPA pada balita. Penelitian (Sormin et al, 2023) menunjukkan nilai $p = 0,017$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dan perilaku pencegahan ISPA. Penelitian lain oleh (Lestari dan Barkah, 2023) juga menemukan nilai p-value sebesar 0,003 ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan

ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Temuan ini memperkuat bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor penting dalam upaya pencegahan ISPA pada anak.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu yang baik dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan dalam melakukan tindakan pencegahan seperti menjaga kebersihan lingkungan, menghindari faktor risiko, serta memantau kesehatan balita secara rutin. Pengetahuan juga menjadi faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku kesehatan, karena ibu yang memahami penyebab dan pencegahan ISPA cenderung lebih mampu menerapkan pola hidup sehat. Selain itu, pengetahuan ibu dapat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, pendidikan, akses informasi, serta dukungan lingkungan. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan manusia dan berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang.

Hubungan ASI Eksklusif Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Banda Aceh.

Pemberian ASI eksklusif diukur berdasarkan apakah balita menerima ASI saja tanpa tambahan makanan atau minuman lain selama usia 0–6 bulan. Balita yang hanya menerima ASI dikategorikan sebagai ASI eksklusif, sedangkan yang mendapatkan tambahan selain ASI dikategorikan tidak ASI eksklusif. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita, dengan nilai p-value sebesar 0,607 ($p > 0,05$). Dari 32 balita yang mendapat ASI eksklusif, sebanyak 62,5% mengalami ISPA, sedangkan pada 27 balita yang tidak mendapat ASI eksklusif, 55,6% juga mengalami ISPA. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak bermakna secara statistik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Melisa (2018) yang menyatakan bahwa pengaruh ASI eksklusif terhadap kejadian ISPA dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi lingkungan dan perilaku hidup sehat. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Admin et al, 2019) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara ASI eksklusif dan kejadian ISPA, serta penelitian (Andayani, Nauval dan Zega, 2020) yang menunjukkan p-value sebesar 0,008 ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan antara tidak pemberian ASI eksklusif dengan meningkatnya kejadian ISPA pada balita. Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh variasi metode, jumlah sampel, serta karakteristik lokasi penelitian.

Peneliti berasumsi bahwa kejadian ISPA pada balita tidak hanya dipengaruhi oleh pemberian ASI eksklusif, tetapi juga oleh faktor lain seperti kualitas lingkungan, paparan asap rokok, kebersihan rumah, dan perilaku hidup sehat. Meskipun ASI eksklusif dapat meningkatkan sistem imun balita, efek perlindungannya terhadap ISPA dapat berkurang apabila balita berada pada lingkungan dengan risiko tinggi. Selain itu, kemungkinan adanya faktor perancu seperti status gizi balita, tingkat pendidikan ibu, dan kondisi sosial ekonomi juga dapat memengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, pencegahan ISPA perlu dilakukan secara menyeluruh melalui promosi ASI eksklusif yang disertai dengan perbaikan lingkungan dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat

Hubungan Polusi Lingkungan Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Banda Aceh

Paparan polusi lingkungan diukur berdasarkan adanya sumber polusi udara di lingkungan rumah tangga seperti asap rokok dan penggunaan obat anti nyamuk bakar, semprot, atau elektrik. Responden yang terpapar minimal satu sumber polusi dikategorikan sebagai terpapar, sedangkan yang tidak memiliki sumber polusi

dikategorikan tidak terpapar. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara paparan polusi lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita, dengan nilai p-value sebesar 0,032 ($p < 0,05$). Pada balita yang tidak terpapar polusi, 59,1% tidak mengalami ISPA dan 40,9% mengalami ISPA, sedangkan pada balita yang terpapar polusi, hanya 29,7% yang tidak mengalami ISPA dan 70,3% mengalami ISPA. Hal ini menunjukkan bahwa paparan polusi lingkungan meningkatkan risiko kejadian ISPA pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Melisa, 2018) yang menyatakan bahwa polusi udara merupakan faktor risiko utama terjadinya ISPA pada anak. Penelitian lain oleh (Prajwalita et al, 2020) juga menunjukkan hubungan signifikan dengan nilai p-value 0,017, serta penelitian (Putra dan Wulandari, 2020) yang memperoleh nilai $p = 0,018$ ($p < 0,05$). Kesamaan hasil ini memperkuat bahwa kualitas lingkungan, khususnya paparan polusi udara di rumah tangga, berperan penting terhadap kejadian ISPA pada balita. Paparan polusi seperti asap rokok, debu, dan bahan kimia dapat merusak saluran pernapasan serta meningkatkan kerentanan balita terhadap infeksi.

Peneliti berasumsi bahwa balita usia 3–5 tahun lebih rentan terhadap dampak polusi lingkungan karena sistem pernapasan mereka masih berkembang. Paparan asap rokok di dalam rumah dapat menurunkan kualitas udara dan meningkatkan risiko gangguan pernapasan pada anak. Selain itu, penggunaan obat anti nyamuk seperti bakar, semprot, dan elektrik juga berpotensi menghasilkan bahan kimia yang dapat mengiritasi saluran pernapasan. Oleh karena itu, upaya pencegahan ISPA perlu dilakukan dengan mengurangi sumber polusi di dalam rumah, menghindari merokok di lingkungan balita, serta menggunakan obat anti nyamuk sesuai petunjuk agar kualitas udara tetap terjaga dan risiko ISPA dapat diminimalkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita usia 3–5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh. Pengetahuan ibu memiliki hubungan signifikan dengan kejadian ISPA, di mana ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung mampu menurunkan risiko ISPA pada balita melalui penerapan perilaku pencegahan yang tepat. Sebaliknya, pemberian ASI eksklusif dalam penelitian ini tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kejadian ISPA, meskipun ASI tetap memiliki manfaat penting bagi kesehatan balita. Selain itu, polusi lingkungan terbukti memiliki hubungan signifikan dengan kejadian ISPA, terutama paparan asap rokok dan penggunaan obat anti nyamuk yang dapat menurunkan kualitas udara dan meningkatkan risiko gangguan pernapasan pada balita.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan adanya peningkatan edukasi kesehatan kepada ibu mengenai pencegahan ISPA, termasuk menjaga kebersihan lingkungan dan mengurangi paparan polusi udara di rumah. Upaya pengelolaan kualitas udara juga perlu ditingkatkan dengan menghindari kebiasaan merokok di dalam rumah, mengurangi pembakaran sampah, serta menggunakan obat anti nyamuk secara aman. Promosi ASI eksklusif tetap perlu dilakukan karena manfaatnya bagi imunitas balita, meskipun tidak menunjukkan hubungan signifikan dalam penelitian ini.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain case-control agar dapat mengevaluasi hubungan sebab-akibat secara lebih kuat antara faktor lingkungan dan kejadian ISPA pada balita. Selain itu, perlu dilakukan pengukuran kualitas udara dalam rumah secara kuantitatif, seperti kadar partikulat halus ($PM_{2.5}$) dan karbon monoksida (CO), untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai pengaruh murni

polusi udara terhadap risiko ISPA pada balita. Penelitian berikutnya juga disarankan mempertimbangkan faktor lain seperti status gizi, ventilasi rumah, kelembapan ruangan, dan kondisi sosial ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin And Lely Meriaya Sari (2019) 'Hubungan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Ispa Pada Balita (0-59 Bulan) Di Puskesmas Pembina Palembang Tahun 2017', *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 9(18), Pp. 43–48. Available At: <https://doi.org/10.52047/jkp.v9i18.42>.
- Amiruddin, A. Et Al. (2022) 'Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Anak Balita', *Jurnal Sosial Dan Sains*, 2(10), Pp. 1144–1150. Available At: <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i10.500>.
- Andayani, N., Nauval, I. And Zega, T.S. (2020) 'Pengaruh Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas Pada Balita Di Wilayahkerja Puskesmas Kopelma Darussalam', *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 20(1), Pp. 37–41. Available At: <https://doi.org/10.24815/jks.v20i1.18297>.
- Anjaswanti, R.N., Azizah, R. And Leonita, A. (2022) 'Studi Meta-Analisis: Faktor Risiko Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Indonesia Tahun 2016-2021', *Journal Of Community Mental Health And Public Policy*, 4(2), Pp. 56–70. Available At: <https://doi.org/10.51602/cmhp.v4i2.65>.
- Fadila, F.N. And Siyam, N. (2022) 'Faktor Risiko Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita', *Journal Of Public Health Research And Development*, 6(4), P. 1.
- Fatin Salsabila Putri Yuki Et Al. (2023) 'Penyuluhan Pencegahan Ispa Balita Pada Orang Tua Di Desa Kassiloe Kabupaten Pangkep', *Genitri Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan*, 2(1), Pp. 37–42. Available At: <https://doi.org/10.36049/genitri.v2i1.104>.
- Gobel, B., Kandou, G.D. And Asrifuddin, A. (2021) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Ratatotok Timur', *Jurnal Kesmas*, 10(5), Pp. 62–67.
- Hafizhah, Z.N. Et Al. (2023) 'Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Rasuan Tahun 2023', *Indonesian Midwifery Journal*, 7(1), Pp. 18–23.
- Ilmaskal, R. Et Al. (2023) 'Insiden Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Dan Faktor Determinannya', *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Terpadu*, 3(1), Pp. 31–37. Available At: <https://doi.org/10.53579/jitkt.v3i1.83>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) *Profil Kesehatan Indonesia 2019*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Leniarti Ali, Y.F. (2022) 'Analisis Faktor Risiko Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Liwuto Kota Baubau An Analysis Of Risk Factor For Ari Incidence In Toddlers In The Working Area Of The Liwuto Public Health Center Baubau City Leniarti Ali , Yuli Febriyana Progra', 5(2). Available At: <https://doi.org/10.36566/mjph/vol5.iss2/276>.
- Lestari, S. And Barkah, A. (2023) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Ispa Dengan Kejadian Ispa Pada Balita', *Jurnal Keperawatan Ppni Jawa Barat*, 1(1), Pp. 43–54.

- Maulana, J. Et Al. (2024) 'Analisis Faktor Risiko Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Jenggot Kota Pekalongan', *Graha Medika Public Health Journal*, 3(1), Pp. 41–48.
- Melisa, F. (2018) 'Hubungan Asi Eksklusif Dan Lingkungan Terhadap Kejadian Pneumonia Di Wilayah Puskesmas Kecamatan Selebar Kota Bengkulu'.
- Nabila, N. And Muammar (2022) 'Hubungan Penggunaan Obat Anti Nyamuk Dengan Riwayat Pneumonia Pada Balita', *Journal Of Nursing And Midwifery*, 4, Pp. 31–40.
- Nabila, W.S., Sari, R.E. And Hidayati, F. (2022) 'Faktor Resiko Gejala Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Puskesmas Depati Vii Kabupaten Kerinci', *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Terpadu*, 2(2), Pp. 94–103.
- Sormin, R.E.M., Ria, M.B. And Nuwa, M.S. (2023) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Balita', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(1), Pp. 74–80. Available At: <https://doi.org/10.33475/jikmh.v12i1.316>.
- Prajwalita, M.K. And Ita Mardiani Zain (2020) 'Pengaruh Kondisi Sanitasi Rumah Dan Polusi Udara Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan', *Swara Bhumi*, Iv(02), Pp. 21–26.
- Pramulia, Rahmi Fitri S, D. (2020) 'Faktor Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balita', *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 7(1), P. 31.
- Putra, Y. And Wulandari, S.S. (2020) 'Faktor Penyebab Kejadian Ispa', *Jurnal Kesehatan*, 10(1), P. 37. Available At: <https://doi.org/10.35730/jk.v10i1.378>.
- Rafaditya, S.A., Saptanto, A. And Ratnaningrum, K. (2022) 'Ventilasi Dan Pencahayaan Rumah Berhubungan Dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balita: Analisis Faktor Lingkungan Fisik', *Medica Arteriana (Med-Art)*, 3(2), P. 115. Available At: <https://doi.org/10.26714/medart.3.2.2021.115-121>.
- Ridwan, S.F. Et Al. (2021) 'Faktor Risiko Fisiologis Penyebab Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balita: Literatur Riview', *Jumantik (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 6(1), P. 85. Available At: <https://doi.org/10.30829/jumantik.v6i1.9258>.
- Riyanto, R. And Herlina, H. (2021) 'Kejadian Ispa Pneumonia Dan Faktor Risiko Yang Meningkatkan Pada Bayi Dan Balita', *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 14(1), Pp. 77–86. Available At: <https://doi.org/10.26630/jkm.v14i1.2709>.
- Riskesdas (2018a) 'Kuesioner Individu Riskesdas 2018', *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 2018(2), P. 24.
- Riskesdas (2018b) 'Laporan Riskesdas 2018 Nasional', *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, Pp. 146–379.
- Riskesdas Aceh (2018) *Riskesdas Aceh*.
- Wattimena, V.I.I., Kailola, N.E. And Mainase, J. (2021) 'Hubungan Faktor-Faktor Risiko Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Di Desa Banda Baru Kecamatan Ahamai Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2020', *Pattimura Medical Review*, 3(1), Pp. 9–32.
- World Health Organization (WHO). (2023). *Acute respiratory infections in children*. Geneva: WHO.

- World Health Organization. (2022, November 11). Pneumonia in children. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/pneumonia>
- World Health Organization. (2022, January 28). Child mortality (under 5 years). World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/child-mortality-under-5-years>
- Yermi A. Suek, Indriati A. Tedju Hinga And Deviarbi Sakke Tira (2024) ‘Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Naibonat Kabupaten Kupang’, Sehatmas: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 3(1), Pp. 103–110. Available At: <https://doi.org/10.55123/Sehatmas.V3i1.2856>.



ISPA * Polusi Lingkungan

Crosstab

		Polusi Lingkungan			
		Tidak Terpapar	Terpapar	Total	
ISPA	Tidak ISPA	Count	13	11	24
		% within ISPA	54.2%	45.8%	100.0%
		% of Total	22.0%	18.6%	40.7%
	ISPA	Count	9	26	35
		% within ISPA	25.7%	74.3%	100.0%
		% of Total	15.3%	44.1%	59.3%
Total		Count	22	37	59
		% within ISPA	37.3%	62.7%	100.0%
		% of Total	37.3%	62.7%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	4.929 ^a	1	.026		
Continuity Correction ^b	3.787	1	.052		
Likelihood Ratio	4.928	1	.026		
Fisher's Exact Test				.032	.026
Linear-by-Linear Association	4.845	1	.028		
N of Valid Cases	59				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 8.95.

b. Computed only for a 2x2 table

